

TESIS

**PERAN MEDIA SOSIAL “RUANG DAYAK” DALAM MENGURANGI  
STIGMA KEBUDAYAAN DAYAK**



PRICILLA PASCADEANY FRELIANS

No. Mhs : 175502678

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2019

TESIS

**PERAN MEDIA SOSIAL “RUANG DAYAK” DALAM MENGURANGI  
STIGMA KEBUDAYAAN DAYAK**



**PRICILLA PASCADEANY FRELIANS**

No. Mhs : 175502678

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2019



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

---

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : PRICILLA PASCADEANY FRELIANS  
Nomor Mahasiswa : 175502678  
Konsentrasi : Manajemen Komunikasi Publik  
Judul Tesis : Peran Media Sosial “Ruang Dayak” dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak

**Nama Pembimbing**

**Tanggal**

**Tanda Tangan**

Dr. Phil. Yudi Perbawaningsih, M.Si.

7/8/19



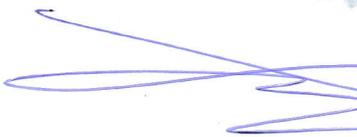
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

PENGESAHAN TESIS

Nama : PRICILLA PASCADEANY FRELIANS  
Nomor Mahasiswa : 175502678  
Konsentrasi : Manajemen Komunikasi Publik  
Judul Tesis : Peran Media Sosial “Ruang Dayak” dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak

<b>Nama Penguji</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Tanda Tangan</b>
(Ketua) <u>Dr. Phil. Yudi Perbawaningsih, M.Si.</u>	7/8/19	
(Anggota 1) <u>Dr. Y. Argo Twikromo</u>	7/8/19	
(Anggota 2) <u>Dr. MC Ninik Sri Rejeki, M.Si.</u>	8/8/19	

**Ketua Program Studi**


Dr. Phil. Lukas S. Ispandriarno

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pricilla Pascadeany Frelians  
NPM : 175502678  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi  
Judul Tesis : Peran Media Sosial “Ruang Dayak” dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak

Menyatakan dengan sungguh bahwa karya tulis tugas akhir (tesis) ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis ini bukan merupakan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir skripsi saya secara orisinil dan otentik.

Bila di kemudian hari diduga kuat dan ditemukan ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim fakultas untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Pricilla Pascadeany Frelians

## INTISARI

### **Peran Media Sosial “Ruang Dayak” dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak**

Penelitian ini dilakukan untuk peran media sosial dalam mengurangi stigma kebudayaan. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan pihak *founder* media sosial “Ruang Dayak” serta *followers* “Ruang Dayak” di Instagram, Facebook dan Twitter yang berjumlah empat orang sebagai sumber triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma pada kebudayaan Dayak termasuk pada jenis stigma berupa prasangka, stereotip, dan label. Stigma tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan Dayak. Persebaran informasi di media sosial yang adalah *new media* dan cepat menjadikan media sosial berkonten kebudayaan berpotensi berperan dalam mengurangi stigma kebudayaan dengan mengoptimalkan pendekatan pendidikan lewat persebaran informasi. Meskipun persebaran informasi yang tergolong dalam pendekatan pendidikan dianggap memiliki efek yang minim dan sementara untuk mengurangi stigma, dengan memberi informasi yang cukup dan dapat dipercaya dapat mengatasi dasar dari munculnya suatu stigma kebudayaan.

**Kata kunci: Dayak, Media Sosial, New Media, Pengurangan Stigma, Peran Media Sosial, Stigma, Stigma Kebudayaan**

## ABSTRACT

### **Role of Social Media “Ruang Dayak” in Reducing Cultural Stigma of Dayak**

This research was conducted for the role of social media in reducing cultural stigma. This study involved interviews with the social media founder "Ruang Dayak" as well as followers of "Ruang Dayak" on Instagram, Facebook and Twitter, which numbered four people as source of data triangulation.

The results of this study indicate that cultural stigma of Dayak includes the type of stigma in the form of prejudice, stereotypes, and labels. The stigma arose because of a lack of knowledge and information about Dayak culture. The spread of information on social media which is new media and quickly makes social media contingent on culture has the potential to play a role in reducing cultural stigma by optimizing educational approach through information dissemination. Although the distribution of information belonging to the education approach is considered to have minimal and temporary effects in reducing stigma, providing sufficient and reliable information can overcome the basis of the emergence of a cultural stigma.

***Keywords:* Cultural Stigma, Dayak, New Media, Role of Social Media, Social Media, Stigma, Stigma Reduction**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan tesis dalam memperoleh gelar S2 di Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul "Peran Media Sosial "Ruang Dayak" dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak" dapat terselesaikan.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan tesis ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah banyak memberikan masukan, motivasi, saran, dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bu Yudi selaku dosen pembimbing saya yang mengoreksi, membimbing dan memberi masukan yang menyempurnakan tesis ini. Terima kasih Bu atas bimbingan dan masukannya selama proses pengerjaan tesis ini. Terima kasih banyak dan sehat selalu Bu.
2. Pak Argo dan Bu Ninik selaku dosen penguji yang telah memberi pertanyaan dan masukan yang membangun sehingga membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Terima kasih Bu, Pak. Sehat selalu ya.
3. Kepada Mama, Bapak, dan seluruh keluarga besar yang memberikan dukungan dalam semangat dan doa, dan terus mengingatkan saya untuk menyelesaikan studi. Semoga bisa membanggakan buat Mama Bapak ya.

4. Bang Dwi/Dwex, Founder “Ruang Dayak” yang dengan baik hati mengizinkan saya melakukan penelitian terkait dengan media sosial yang digagasnya. Terima kasih, Bang. Semoga penelitian ini bisa menjadi masukan yang berguna ya.
5. Para *followers* yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu mas David, mas Bagas, mas Fazar dan mbak Aster. Terima kasih banyak atas kesediaannya untuk berbagi pengalaman dan pendapatnya serta memperbolehkan saya mengolahnya menjadi data dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan MIK, Natalia Ayu, Afra, Claudea, Christine, Meme, Sandra dan Fady yang menjadi tempat penulis berkonsultasi, berbagi pandangan, mencari solusi mengenai proses dan pengerjaan tesis ini. *Thanks gengs, Mangats!*
7. Firta, Reza, Vivi, Ria, Arez, Dovi, Cia Menyeh, Fey (Dango’s) serta Pulin, Nopan, Andre, Lilo, Akin, Lolita, Ella, Hagie, Sayi, Fajar (Tim Werewolf & *Mobile Legend*) selaku keluarga dan kerabat penulis yang telah menyemangati dan menemani penulis *refreshing* agar penulis tetap semangat dan giat dalam menyelesaikan tesis.
8. Felisianus yang setia menemani penulis juga mengingatkan penulis untuk tetap fokus mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini. Makasih Piyoo, semangat juga kamu.
9. Semua teman yang turut membantu dalam dukungan semangat dan doa yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak!!

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi masyarakat luas dan dapat dijadikan kajian lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan. Penulis juga menyadari banyaknya kekurangan pada tesis ini, maka dari itu penulis terbuka untuk menerima saran, tanggapan, dan kritik yang membangun dari setiap pembaca tesis ini.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019



Pricilla Pascadeany Frelians

(Penulis)

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	13
1. Media Komunikasi : Media Baru.....	13
2. Media Sosial.....	14
3. Komunikasi Antar Budaya.....	16
4. Stigma .....	22
C. Kerangka Konseptual.....	26

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Metode Penelitian .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
E. Metode Keabsahan Data .....	33
F. Jadwal Penelitian .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	36
1. Sejarah “Ruang Dayak” .....	36
2. Media Sosial “Ruang Dayak” .....	38
3. Stigma tentang Kebudayaan Dayak .....	45
B. Hasil Penelitian .....	47
1. Pemahaman tentang Kebudayaan Dayak .....	48
2. Paparan Media Sosial “Ruang Dayak” .....	50
3. Peran Media Sosial “Ruang Dayak” .....	58
C. Analisis Data.....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pandangan Tentang Dayak dari <i>Followers</i> Non-Dayak .....	7
Tabel 2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa .....	21
Tabel 3 Identitas Informan Triangulasi .....	34
Tabel 4 Jadwal Penelitian .....	35
Tabel 5 Klasifikasi Stigma Kebudayaan Dayak .....	46
Tabel 6 Informan dan Media Sosial “Ruang Dayak” .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Peran Teknologi Digital .....	2
Gambar 2 Instagram “Ruang Dayak” .....	6
Gambar 3 Logo “Ruang Dayak” .....	36
Gambar 4 Unggahan di Facebook “Ruang Dayak” tentang <i>event</i> budaya .....	39
Gambar 5 Unggahan di Facebook “Ruang Dayak” tentang ritual adat .....	39
Gambar 6 Unggahan di Facebook “Ruang Dayak” tentang <i>event</i> budaya .....	40
Gambar 7 Unggahan di Twitter “Ruang Dayak” dengan <i>link</i> .....	41
Gambar 8 <i>Tweet</i> berupa sapaan dan <i>likes</i> di akun “Ruang Dayak” .....	42
Gambar 9 Informasi tentang “Ruang Dayak” di akun Instagram .....	43
Gambar 10 <i>Likes</i> dan <i>comment</i> di Instagram “Ruang Dayak” .....	44
Gambar 11 Konten Musik Kreasi dan Informasi Kebudayaan Suku Dayak .....	51
Gambar 12 Konten <i>Event</i> Budaya dan Apresiasi Seniman Dayak .....	51
Gambar 13 Konten dengan Kriteria Standar “Ruang Dayak” .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Wawancara

Lampiran 2 Wawancara dengan *Founder* “Ruang Dayak”

Lampiran 3 Transkrip Wawancara *Followers*



# BAB I

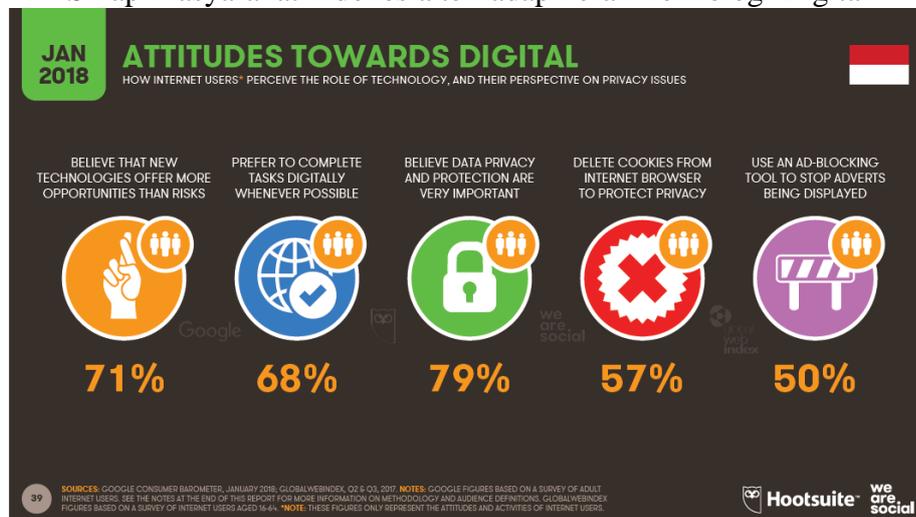
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era *modern* tentu tidak lepas dari fakta bahwa globalisasi telah merasuk ke seluruh wilayah dan aspek yang ada di kehidupan manusia di dunia ini. Mulai dari aspek ekonomi, politik, teknologi bahkan interaksi kultural yang mencakup standarisasi, komunikasi, transportasi, perdagangan dan imigrasi semua bersinggungan dengan globalisasi (Heshmati dalam Bhatasara, 2013). Globalisasi tanpa disadari menjadi salah satu pengaruh terkikisnya kebudayaan lokal. Budaya global atau yang mengacu pada budaya negara-negara inti tak jarang lebih berhasil merebut hati masyarakat dibandingkan budaya lokal di suatu negara. Hal tersebut menjadikan kebudayaan lokal mulai ditinggalkan dan dianggap kuno oleh masyarakat yang negaranya sesungguhnya memiliki keberagaman kebudayaan dan masyarakat multikultural seperti di negara-negara berkembang.

Namun, di sisi lain globalisasi yang turut memunculkan perkembangan teknologi memiliki beberapa dampak positif.

Gambar 1  
Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Peran Teknologi Digital



sumber: *We Are Social. (2018). Digital in 2018 in Southeast Asia h.39*

Pada gambar 1 ditunjukkan bahwa pada survei yang dilakukan oleh *We Are Social* tahun 2018 sebanyak 71% dari responden yang adalah masyarakat Indonesia memiliki sikap percaya bahwa teknologi menawarkan lebih banyak peluang daripada resiko. Survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki sikap positif terhadap peran teknologi digital. Dampak positif dari perkembangan teknologi juga dirasakan dalam aspek kebudayaan.

Leburnya batas antarnegara dan kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadikan persebaran arus informasi kebudayaan antarnegara menjadi lancar dan mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Informasi terkait budaya dapat diperoleh secara sadar oleh masyarakat yang mencari tahu tentang kebudayaan suatu negara atau daerah dan juga diperoleh secara tidak sadar lewat informasi yang terselip konten budaya dalam bentuk musik, film, iklan, dan artikel. Sebagai contoh, kebebasan dan mudah

diaksesnya film-film, serial drama, lagu K-Pop, bahkan berita *infotainment* pekerja industri hiburan Korea Selatan secara tidak sadar memberi informasi terkait bagaimana budaya masyarakat Korea mulai dari budaya berdialog dengan orang yang lebih tua hingga budaya kuliner masyarakat Korea. Jauh sebelum industri hiburan Korea *booming*, budaya negara inti seperti budaya *fashion* ala Amerika juga dapat dilihat dan diperoleh lewat iklan, videoklip musik dan film yang dapat diakses dengan mudah lewat media terlebih kini lewat internet.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki beragam kebudayaan. Dilansir dari portal berita *detik news*, Jokowi dalam pidatonya di Taman Pujaa Bangsa, Candi Margarana, Tabanan, Bali pada pembagian sertifikat tanah bulan Februari 2018 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 714 suku dengan lebih dari 1.100 bahasa daerah yang berbeda-beda dan beragam (Prasetia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa besar dengan budaya yang beragam ketika dibandingkan dengan Singapura yang hanya memiliki empat suku dan Afghanistan yang hanya memiliki tujuh suku di negaranya (Prasetia, 2018).

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Dayak. Dayak merupakan sebutan bagi penduduk “asli” pulau Kalimantan yang terdiri dari enam suku besar dan 405 sub suku yang tersebar di seluruh wilayah pulau Kalimantan (Lontaan dalam Darmadi, 2016: h.323). Sama halnya dengan kebudayaan suku lainnya yang ada di Indonesia, secara general kebudayaan Dayak mencakup tarian, makanan khas, minuman tradisional, ritual adat,

serta instrumen atau alat musik tradisional Dayak. Dilansir dari portal berita *online IDNtimes*, suku Dayak dikenal dengan totem atau patung pahatan yang eksotis, keramahan dalam menyambut tamu, asrinya lingkungan yang dijaga masyarakat Dayak, kecantikan para gadis Dayak, sikap menghargai leluhur dan menjaga benda-benda pusaka dan mandau yang menjadi senjata tradisional masyarakat Dayak (Anggara, 2018). Suku Dayak yang hidup berdampingan dengan alam juga kaya akan ritual adat. Mulai dari kelahiran, kematian, membuka ladang, membangun rumah, membuat kampung baru, mengusir setan, mengusir penyakit semuanya dilakukan dengan upacara ritual adat (Odop & Lakon, 2011: h.5).

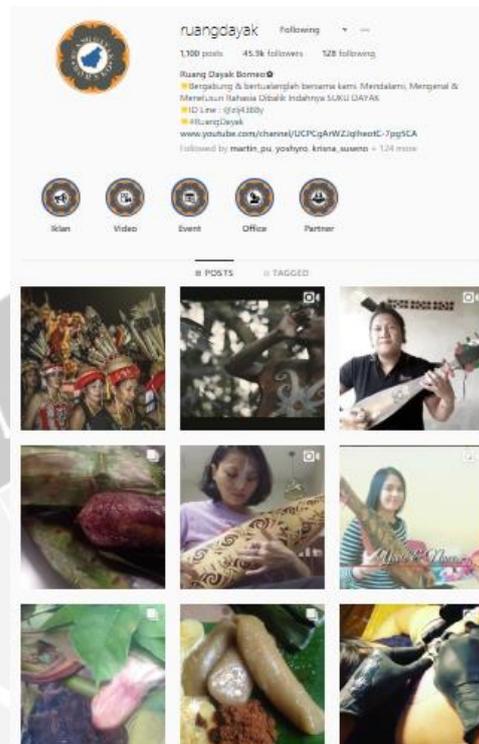
Sayangnya, selain kebudayaan dan adat istiadatnya, hingga kini Dayak masih lekat dengan stigma-stigma. Stigma merupakan bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena mereka dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang (Ardhiyanti dalam Maharani, 2017: h.159-160). Dilansir dari *kompas.com*, dinyatakan bahwa adanya stigma tentang perayaan Gawai Dayak yang identik dengan mabuk-mabukan (Kadem dalam Irawan, 2016). Stigma lainnya adalah bahwa masyarakat Dayak merupakan pembakar atau pembalak hutan yang berkaitan dengan aktivitas berladang masyarakat Dayak (Pradana, 26 Juli 2017). Adapula stigma yang melekat pada kaum wanita Dayak yaitu bahwa gadis Dayak memiliki sifat defensif yang sangat tidak beralasan serta berpikiran sempit dan memiliki kekuatan magis yang kuat hingga dapat menghilangkan alat vital pasangannya (Gieska, 2018).

Dalam tulisan yang berjudul *“The Dayak: Close to the Eyes, Far from the Heart”* dipaparkan mengenai stigma tentang Dayak yang barbar terkait dengan mengayau, tinggal di pedalaman hutan serta berpindah-pindah tempat dan masih mengumpulkan makanan atau berburu untuk bertahan hidup (Nasrullah, 2018: h.232). Stigma ini kerap kali menjadikan kebudayaan Dayak yang indah dan telah berkembang tetap kurang dikenal masyarakat.

Perkembangan teknologi yang dihasilkan oleh globalisasi dilihat sebagai peluang untuk mengenalkan tentang kebudayaan Dayak pada khalayak luas. Media sosial menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh para generasi muda Dayak untuk menyebarkan informasi tentang kebudayaan Dayak baik di tataran nasional maupun internasional. Salah satu akun yang memberikan informasi seputar kebudayaan Dayak adalah “Ruang Dayak”. “Ruang Dayak” dibentuk oleh salah seorang mahasiswa asal Kalimantan yang berada di Yogyakarta bernama Marselinus Dwi Purnama pada tahun 2015.

“ “Ruang Dayak” dibentuk berlandaskan pada keinginan untuk memberi informasi seputar suku Dayak dan Borneo, baik pada anak muda yang kini pengetahuannya tentang kebudayaan lokalnya minim maupun orang lain tentang suku Dayak di ranah nasional maupun global (Purnama, Wawancara, 2018).”

Gambar 2  
Instagram “Ruang Dayak”



sumber: <https://www.instagram.com/ruangDayak/>

“Ruang Dayak” awalnya dibentuk berlandaskan pada *founder* dan rekan-rekannya sesama Dayak yang merasa bahwa budaya Dayak tidak dikenal oleh banyak orang dan masih minimnya informasi tentang Dayak yang dapat diakses oleh masyarakat lainnya. “Ruang Dayak” mencoba memberikan informasi tentang kebudayaan Dayak yang kini sudah semakin beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gambar 2 menunjukkan unggahan-unggahan yang terdapat pada akun Instagram “Ruang Dayak” sebagai salah satu media sosial yang digunakan oleh “Ruang Dayak”. Kebudayaan Dayak seperti seni musik, ritual dan kuliner menjadi konten-konten yang diunggah pada media sosial “Ruang Dayak”. “Ruang Dayak” memuat informasi-informasi terkait budaya Dayak seperti *event* kebudayaan

Dayak yang ada di Kalimantan Barat maupun di Yogyakarta serta informasi edukatif tentang istilah dan ritual adat suku Dayak. Selain itu, akun media sosial “Ruang Dayak” juga mengunggah foto alam Kalimantan, masyarakat suku Dayak, dan video lagu-lagu Dayak ([instagram.com/ruangDayak](https://www.instagram.com/ruangDayak)). Informasi terkait suku Dayak yang masih cukup minim dalam ranah nasional dan internasional kini dapat diperoleh lewat akun media sosial “Ruang Dayak” menyajikan info-info *event* kebudayaan Dayak serta juga informasi-informasi terkait suku Dayak dan kebudayaan suku Dayak.

Meskipun zaman telah berkembang, stigma tentang Dayak masih melekat di benak masyarakat non-Dayak. Hal ini dapat ditunjukkan dari pandangan tentang Dayak menurut para *followers* non-Dayak yang mengikuti akun media sosial “Ruang Dayak” sebelum mendapatkan informasi yang cukup tentang kebudayaan Dayak. Adapun pandangan para *follower* non-Dayak tentang kebudayaan Dayak dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1  
Pandangan Tentang Dayak dari *Followers* Non-Dayak

Inisial	Pandangan yang diketahui tentang Dayak
MFHL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suku Pedalaman</li> <li>• Orang-orangnya bertato</li> <li>• Perempuan bertelinga panjang</li> <li>• Kasar</li> <li>• Suka mabuk</li> </ul>
YB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mistis</li> <li>• Tato</li> </ul>
CDLT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cewek-ceweknya cantik</li> <li>• Mengerikan</li> <li>• Dukunnya kuat</li> <li>• Musiknya etnik banget</li> </ul>

Sumber: Wawancara dengan para *follower* non-Dayak

Pandangan ketiga *followers* tersebut mencakup unik serta cantiknya perempuan Dayak, masyarakat Dayak yang biasa dengan budaya bertato, identik dengan hal-hal mistis yang menakutkan, suku pedalaman, kasar dan suka mabuk-mabukan. Pandangan negatif tentang kebudayaan Dayak terkadang membuat risih karena hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi Dayak di masa kini (Asteria, 2019). Hal ini juga lah yang mendorong *founder* dari media sosial “Ruang Dayak” untuk menyebarkan konten-konten bermuatan informasi tentang kebudayaan Dayak sehingga pandangan negatif masyarakat non-Dayak tersebut dapat berubah.

Unggahan-unggahan di akun media sosial “Ruang Dayak” menunjukkan kebudayaan Dayak masa kini juga berkembang mengikuti zaman dan tidak seperti stigma yang melekat pada kebudayaan Dayak selama ini. Hal ini menjadikan media sosial “Ruang Dayak” yang bertujuan untuk memberi informasi seputar kebudayaan Dayak pada khalayak luas memiliki potensi digunakan untuk mengurangi stigma tentang kebudayaan Dayak yang ada di masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *We Are Social* yang menunjukkan kepercayaan masyarakat Indonesia tentang teknologi digital lebih membawa peluang atau dampak positif daripada resiko serta intensnya masyarakat Indonesia mengakses media sosial dalam seminggu memunculkan peluang untuk mengoptimalkan peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma yang ada tentang kebudayaan Dayak (We Are Social, 2018: h.39; 47). Hal tersebut didukung pula dengan

jumlah pengikut akun “Ruang Dayak” yang cukup banyak dan mencakup pengikut non-Dayak baik yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara.

Media sosial merupakan media baru yang kini banyak diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Adanya media sosial sebagai bentuk dari perkembangan teknologi memberi harapan bagi generasi muda Dayak untuk mengurangi stigma yang melekat pada kebudayaan Dayak di kalangan masyarakat baik pada tataran nasional maupun internasional. Maka berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti hendak meneliti mengenai peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak sebagai salah satu akun media sosial yang juga merupakan akun dengan *followers* yang cukup banyak yang mengunggah konten mengenai kebudayaan Dayak dalam konotasi positif atau tidak memperkuat stigma tentang kebudayaan Dayak yang ada di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya melihat peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Penelitian ini

tidak untuk melakukan generalisasi terhadap media sosial lainnya yang juga mengangkat tentang kebudayaan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan kajian ilmu komunikasi antar budaya, peran media sosial sebagai *new media*, pengurangan stigma kebudayaan, *co-cultural theory*, dan peran media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya, memberikan tambahan pengetahuan dalam riset terkait komunikasi, *new medium theory*, stigma, *co-cultural theory*, media sosial, dan kebudayaan lokal.

2. Manfaat Praktis

Menjadi masukan dan evaluasi bagi pihak “Ruang Dayak” demi kemajuan yang lebih baik dalam berkomunikasi melalui media sosial serta mengoptimalkan peran media sosial tersebut. Selain itu, menjadi masukan untuk beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh pihak “Ruang Dayak” dalam menginisiasi pengurangan stigma kebudayaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Peran media sosial dan kaitannya dengan stigma sebelumnya telah diulas oleh beberapa praktisi dan akademisi. Victoria Betton beserta keempat rekannya pada tahun 2015 mempublikasikan penelitian yang berjudul “*The Role of Social Media in Reducing Stigma and Discrimination*”. Penelitian tersebut melihat mengenai peran media sosial Twitter dalam mengurangi stigma dan diskriminasi pada penderita kesehatan mental yang buruk di Inggris. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lewat media sosial kisah-kisah dan aspirasi yang bersifat pribadi terkait dengan kesehatan mental yang kerap tidak terdengar dapat menjadi konsumsi publik dan dibagikan tanpa hambatan temporal dan spasial (Betton, Borschmann, Docherty, Coleman, Brown dan Henderson, 2015: h.444). Media sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi, sikap publik, media *mainstream* dan kebijakan (Betton, Borschmann, Docherty, Coleman, Brown dan Henderson, 2015).

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Burns, Durkin dan Hons dengan judul “*Mental Health of Young People in the United States: What Role Can the Internet Play in Reducing Stigma and Promoting Help Seeking?*” yang dipublikasikan pada tahun 2009. Penelitian ini melihat adanya peran sebuah layanan internet yang berbasis Australia dalam mengurangi stigma dan meningkatkan bantuan bagi para pemuda Amerika yang berusia 16-25 tahun

dan mengalami kesulitan kesehatan mental (Burns, Durkin dan Hons, 2009). Penelitian dengan judul “*Using Social Media for Support and Feedback by Mental Health Service Users: Thematic Analysis of a Twitter Conversation*” yang dilakukan oleh Shephred dan rekan-rekannya juga membahas bagaimana kaitan media sosial dengan stigma. Pada penelitian ini dibahas mengenai peran potensial media sosial dalam mendukung individu dengan kondisi masalah kesehatan mental khususnya pada Twitter yang merupakan media untuk komunikasi antarpribadi oleh individu dengan pengalaman gangguan mental dan kemungkinan sumber umpan balik untuk penyedia layanan kesehatan mental (Shephred, Sanders dan Doyle, 2015: h.29). Hasil dari penelitian ini menunjukkan kegunaan media sosial *online* sebagai ruang diskursif yang memungkinkan individu dengan pengalaman gangguan mental untuk berbagi informasi dan mengembangkan pemahaman serta menjadi media yang memiliki *feedback* untuk penyedia layanan kesehatan mental (Shepherd, Sanders dan Doyle, 2015: h.36).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang melihat peran media sosial serta kaitannya dengan stigma. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada stigma yang dilihat bukanlah stigma pada penyimpangan kesehatan mental. Penelitian ini hendak melihat peran media sosial dalam mengurangi stigma tentang kebudayaan Dayak.

## B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang digunakan untuk melihat data yang ditemukan dalam penelitian. Adapun konsep maupun teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Media Komunikasi : Media Baru

Salah satu elemen dari komunikasi adalah media atau saluran komunikasi. Cangara (2006) menyebutkan bahwa, media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini media yang paling mendominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan yang diterima pancaindra kemudian diproses oleh pikiran untuk menentukan reaksi/ sikapnya, baru kemudian dinyatakan dalam tindakan.

Secara general, media dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu media tradisional atau media massa dan media baru atau media sosial. Mark Poster (1990) menyatakan bahwa teknologi interaktif seperti internet akan mengubah masyarakat (Littlejohn, Foss dan Oetzel, 2017: h.148) . Teori media baru (*New Medium Theory*) menunjukkan perbedaan karakteristik media baru dengan media massa terletak pada produksi yang tidak terpusat (*decentralized*), komunikasi dua arah (*two way communication*), bebas (*beyond state control*), dan orientasi individu (*individually oriented*). Teori ini berprinsip bahwa jaringan atau *web 2.0* dan teknologi memiliki sifat-sifat yang unik yang sudah mengubah cara

orang berkomunikasi satu sama lain. Salah satu media baru yang marak digunakan dan dekat dengan keseharian masyarakat adalah media sosial

## **2. Media Sosial**

Kebutuhan akan informasi mendorong penduduk dunia dari berbagai golongan untuk mengakses internet dan menggunakan media sosial (Zoraic, 2014). Hal tersebut menjadikan media sosial marak digunakan oleh masyarakat. Media sosial adalah platform unik yang mendorong partisipasi aktif dalam penciptaan, pengembangan, dan penyebaran informasi yang dapat menyatukan sosiologi dan teknologi, mengubah komunikasi dari monolog menjadi dialog serta mengubah orang-orang dari pembaca konten menjadi penerbit (Reitz, 2012: h.44). Puntodi memaparkan bahwa media sosial memungkinkan adanya aktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi serta saling berkenalan baik dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual (dalam Schneider, 2017: h.3). Berbagai golongan dan lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, orang tua, pelajar, serta presiden menggunakan media sosial untuk sekedar menjalin relasi bahkan untuk melakukan pertukaran informasi-informasi yang bersifat penting.

Media sosial berfungsi untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi situs atau web. Selain itu, media sosial juga berfungsi mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audiens menjadi praktik komunikasi yang dialogis antar banyak audiens. Kemudian, media sosial

berfungsi untuk mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan (Muqaffi, 2017: h.34-35).

Aneka macam media sosial yang ada tentu tergabung dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Berdasarkan ciri-ciri penggunaannya, Kaplan dan Haenlein merumuskan bahwa ada enam jenis media sosial, yaitu (dalam Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014: h.25-27) proyek kolaborasi *website*; *blog* dan *microblog*; konten atau isi; situs jejaring sosial; *virtual game world*; dan *virtual social world*. Pengguna dari proyek kolaborasi *website* dapat mengubah, menambahkan, maupun membuang konten-konten yang telah ada di *website* tersebut. Contoh dari proyek kolaborasi *website* adalah Wikipedia. Pengguna dari *blog* dan *microblog* tentunya mendapat mengungkapkan suatu hal seperti perasaan, pengalaman, maupun kritik secara bebas dalam *blog* tersebut. Contohnya adalah Twitter, Tumblr, serta WordPress. Pengguna di situs konten atau isi dapat saling berbagi konten-konten multimedia seperti video, foto, dan *e-book*. Contohnya adalah Youtube, 4shared, dan Flickr. Pengguna jejaring sosial memperoleh izin untuk terkoneksi lewat pembuatan informasi personal, kelompok maupun sosial yang dapat diakses oleh orang lain. Misalnya adalah Facebook, Instagram serta Linked In. Pengguna *virtual game world* dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata. *Virtual game world* lebih mengarah pada *online game* seperti Travian dan World of Warcraft. Sedangkan, *virtual social world* merupakan aplikasi berwujud

dunia virtual di mana penggunanya hidup di dunia virtual dan berinteraksi satu dengan yang lain. Contohnya adalah Waze serta Alibaba.

Berbagai referensi merumuskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membangun struktur sosial, menjadi media yang interaktif, menciptakan bentuk-bentuk baru hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan dari individu yang satu ke individu yang lain serta menyebarkan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan ke masyarakat luas (Acar, 2014: h.9; Baruah, 2012: h.7; Piechota, 2014: h.38; Gloria, 2017).

Kebutuhan akan informasi serta adanya media sosial mempermudah pertukaran informasi di antara penduduk dunia termasuk informasi mengenai budaya lokal suatu wilayah. Informasi terkait kebudayaan yang dulu hanya ditemukan dalam buku kini semakin mudah untuk diperoleh serta disebarkan melalui media sosial. Begitu pula informasi tentang kebudayaan Dayak yang dulu hanya dapat ditemukan dalam buku-buku dan jurnal penelitian kini dapat dinikmati dengan mudah lewat media sosial “Ruang Dayak”.

### **3. Komunikasi Antar Budaya**

Informasi terkait budaya menjadi salah satu dari informasi yang juga disebarkan melalui media sosial. Edward Tylor (dalam Spencer-Oatey, 2012: h.1) mendefinisikan budaya sebagai:

*“that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”*

Definisi Tylor mengacu pada budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, kebiasaan, kemampuan serta kebiasaan lainnya. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Persebaran informasi terkait budaya melalui media sosial merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Proter dan McDaniel, 2010: h.13). Maletzke merumuskan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2005: h.xi).

Schram menyatakan bahwa ada empat syarat agar komunikasi antar budaya berjalan secara efektif. Adapun keempat syarat tersebut adalah menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, menghormati budaya lain apa adanya atau bukan sebagaimana yang kita kehendaki, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, serta komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2006: h.6). Menurut Samovar, ada unsur-unsur yang sangat menentukan

komunikasi antar budaya bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama mencakup sistem keyakinan, nilai dan sikap; pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial (dalam Sendjaja, 2004).

Komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya melalui komunikasi. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Hal ini menjadikan komunikasi antaretnis, komunikasi antarras, komunikasi antaragama dan komunikasi antargender merupakan bagian dari komunikasi antar budaya (Heryadi dan Silvana, 2013: h. 97). Penelitian ini secara luas melihat komunikasi antar budaya yang terjadi melalui media sosial, secara spesifik melihat bagaimana komunikasi antaretnik Dayak dan suku lain melalui media sosial khususnya terkait dengan stigma yang ada pada kebudayaan Dayak.

Dalam menghadapi perbedaan budaya diperlukan adanya adaptasi antar kelompok budaya yang berbeda tersebut. Ellingsworth (1983) memaparkan bahwa proses pada komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi (Arlina, 2012: h.10). Adaptasi didefinisikan sebagai suatu penyesuaian yang mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Al-Barry, 2001).

Kim (2001) memaparkan bahwa adaptasi dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu *cultural adaptation* yang mengacu pada proses dasar komunikasi dan *cross-culture adaptation* yang mengacu pada *acculturation*, *deculturation*, serta *assimilation* (Utami, 2016: h.181). Pada adaptasi antar budaya dapat dilihat interaksi dan komunikasi antarkelompok masyarakat yang dapat dilihat dengan salah satu teori tentang adaptasi antar budaya yaitu teori *Co Cultural*.

Proses dan dinamika sosial yang terjadi di dunia memunculkan kecenderungan adanya dua kelompok budaya dalam masyarakat yang mengacu pada budaya dominan dan kelompok budaya *underrepresented*. Konsep mengenai budaya dominan dan budaya *underrepresented* dipaparkan pula pada Teori *Co-Cultural*. Hal tersebut berawal dari kajian terhadap bagaimana anggota kelompok terwakilkan atau minoritas seperti komunitas gay, lesbian, biseksual, transgender, wanita atau para difabel berkomunikasi dengan anggota budaya dominan atau mayoritas (Littlejohn dan Foss, 2012: h.264). Asumsi dasar teori ini mengacu pada adanya hierarki dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu. Dalam hierarki tersebut terdapat yang disebut dengan kelompok dominan. Kelompok dominan tersebut membentuk sistem komunikasi untuk menjaga anggota kelompok budaya *underrepresented* tetap diluar sekat budaya dominan (Nurwahid, 2017: h.4).

*Co-Cultural Theory* menjelaskan bagaimana orang-orang dalam kelompok *underrepresented* memilih strategi yang berbeda untuk menghilangkan bahkan melewati stereotip, bekerja membangun hubungan dengan kelompok dominan atau bahkan menghindari kelompok dominan (Nurwahid, 2017: h.4). Adapun kemungkinan strategi komunikasi yang digunakan oleh kelompok *underrepresented* tersebut meliputi asimilasi dengan menjadi bagian dari kultur dominan, melakukan akomodasi atau berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota kelompok *underrepresented*, serta separasi atau memilih menolak kemungkinan adanya ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan (Littlejohn dan Foss, 2012: 264).

Selain itu, Mark Orbe sebagai penggagas teori ini memaparkan bahwa ada tiga pendekatan yang dilakukan kelompok *underrepresented* dalam berinteraksi dengan kelompok budaya dominan yang meliputi (Nurwahid, 2017: h.4-5):

- a. Pendekatan *non-assertive* yang dilakukan dengan cara mengedepankan kebutuhan orang lain yang bersifat non-konfrontatif dan cenderung memperlambat komunikasi.
- b. Pendekatan *assertive* yang mengacu pada bagaimana kelompok budaya *underrepresented* berkomunikasi dengan ekspresif serta memperhitungkan kepentingan diri sendiri dan orang lain.

c. Pendekatan agresif yang mengacu pada kelompok budaya *underrepresented* secara gamblang mempromosikan diri meski terkadang merampas kepentingan orang lain.

Ketiga pendekatan tersebut merupakan tiga pendekatan yang Mark Orbe rumuskan sebagai pendekatan yang kerap kali digunakan kelompok *underrepresented* dalam berinteraksi dengan kelompok dominan.

Tabel 2  
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku Nusa Tenggara Barat lainnya	1 280 094	0,54	27
Suku asal Nusa Tenggara Timur	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
<b>Total</b>	<b>236 728 379</b>	<b>100</b>	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011: h.9

Adapun kelompok dominan dalam penelitian ini adalah kelompok suku non-Dayak sedangkan kelompok *underrepresented* adalah kelompok suku Dayak. Hal ini mengacu pada bagaimana

masyarakat Dayak yang memiliki kebudayaan yang indah merasa informasi tentang kebudayaannya masih kurang terekspos sehingga masih tersebarnya stigma-stigma atau pandangan negatif tentang kebudayaan Dayak. Selain itu, mengacu dari data Sensus Penduduk 2010 pada tabel 2 ditunjukkan bahwa suku Dayak menempati posisi 17 dengan persentase hanya 1,27 persen dari jumlah total penduduk Indonesia.

Masalah komunikasi seringkali muncul ketika sebuah kelompok budaya gagal dipahami oleh lingkungan di sekitarnya yang lebih luas. Masalah tersebut pun tetap terjadi meskipun seseorang dari kelompok budaya dominan ingin berinteraksi dengan kelompok budaya minoritas karena telah adanya suatu keyakinan di kalangan kelompok mayoritas terhadap kelompok budaya minoritas serta minimnya pengetahuan kelompok dominan tentang kelompok minoritas (Nordby dalam Nurwahid, 2017: h.4-5). Masalah komunikasi yang dilandasi oleh minimnya pemahaman antarkelompok tersebut dapat membentuk stigma terhadap suatu kelompok ataupun kebudayaan.

#### **4. Stigma**

Stigma merupakan bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena mereka dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang (Ardhiyanti dalam Maharani, 2017: h.159-160). Dendi Soguno (2008) menyatakan bahwa stigma

merupakan sifat negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (dalam Formaninsi, 2014: h.44). Dalam buku yang berjudul “*Reducing Stigma Related to Gender, Culture, and HIV/AIDS*” stigma didefinisikan sebagai:

“*A feeling of strong disapproval or shame directed at individuals or groups because of their circumstances, history, identity or other characteristic (AIDS Fondation of South Africa, 2017: h.2).*”

Definisi tersebut menyatakan bahwa stigma merupakan suatu penolakan atau rasa malu yang kuat terhadap suatu individu atau kelompok karena keadaan, sejarah, identitas, atau karakteristik lain mereka. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan seseorang atau kelompok karena seseorang atau suatu kelompok berbeda dari orang lain yang melekat karena keadaan, sejarah, identitas, atau karakteristik lain mereka.

Terdapat lima jenis stigma, yaitu (Suhanda, 2017):

a. Label atau Cap

Edwin Lemert, seorang sosiolog menjelaskan bahwa stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance* (dalam Suhanda, 8 September 2017). *Primary deviance* mengacu pada saat seseorang dicap atau dijuluki dengan sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (Suhanda, 8 September 2017). *Secondary deviance* mengacu pada bagaimana cap yang telah diberikan tadinya kelak dapat menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (Suhanda, 2017).

b. Prasangka

Jalaluddin Rachmat mendefinisikan prasangka sebagai sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang semata-mata keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu (dalam Suhandi, 2017). Prasangka dapat mengakibatkan hubungan dengan orang lain terganggu.

c. Stereotip

Lippman, Sherif dan Sherif, Samovar serta Porter menyatakan bahwa stereotip merupakan kecenderungan seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*) mengenai kelompok orang lain yang bersifat menghina dan merendahkan secara fisik maupun tingkah laku (dalam Suhandi, 2017).

d. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan ras, suku, agama dan golongan (Suhandi, 2017).

e. Pengucilan

Pengucilan merupakan perlakuan terhadap seseorang atau kelompok yang menyebabkan rasa terasing, ditolak, dijauhi dari pergaulan sehingga merasa tidak diterima lagi oleh orang-orang sekitarnya (Suhandi, 2017).

Paparan mengenai jenis stigma tersebut menjelaskan bahwa stigma dapat berbentuk label, prasangka, stereotip, diskriminasi, maupun pengucilan. Selain itu, jenis stigma tersebut juga dapat menunjukkan

tingkatan perlakuan dari yang ringan hingga berat bagi suatu kelompok. Namun, baik itu bentuk dan tingkatan perlakuan yang ringan atau tidak kelima jenis yang telah dijelaskan sebelumnya semua merupakan bagian dari stigma.

Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) memaparkan bahwa stigma terjadi ketika muncul beberapa komponen yang saling berkaitan. Adapun komponen-komponen tersebut mengacu pada proses individu membedakan dan memberikan label atas perbedaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kemudian, muncul keyakinan dari budaya yang dimiliki individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dan menimbulkan stereotip. Komponen selanjutnya mengacu pada menempatkan individu atau kelompok yang telah diberikan label ke dalam kategori yang berbeda sehingga terjadi separasi. Komponen terakhir mengacu pada individu yang telah diberikan label mengalami diskriminasi.

Corrigan dan Penn (1999) merumuskan pengurangan stigma berfokus pada tiga cabang pendekatan yaitu protes, pendidikan dan kontak sosial (dalam Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1). Protes mencakup berbicara atau mengutarakan sikap menentang tindakan diskriminasi. Pendekatan tersebut memiliki efek yang terbatas, dan di sisi lain dapat menyebabkan *rebound* yang sebenarnya meningkatkan stigma (Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1). Cabang yang kedua adalah pendidikan. Pendidikan mencakup juga tindakan penyajian fakta tentang kebudayaan yang berefek pada pengurangan stigma. Pendekatan

melalui pendidikan yang menyajikan informasi faktual tentang kondisi stigmatisasi bertujuan untuk mengoreksi kesalahan informasi yang bertentangan dengan sikap dan keyakinan (National Academies of Science, 2016: h. 69). Namun, pendekatan ini dampaknya sering kali memudar dengan cepat. Kemudian, kontak sosial mengacu pada mempromosikan kontak antarpribadi antara publik dan pihak dengan yang dikenakan stigma (RAND dalam Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1). Kontak juga mengacu video atau kontak langsung dan langsung dengan pihak-pihak yang dilekati stigma (RAND dalam Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h. 8). Hal ini dipandang sebagai cara yang paling menjanjikan dalam pengurangan stigma karena memanusiakan kondisi tersebut sehingga meruntuhkan stereotip (Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1).

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini akan menganalisis mengenai stigma-stigma yang ada tentang kebudayaan Dayak serta peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Adapun media sosial “Ruang Dayak” yang akan diteliti mencakup media sosial jenis *mikroblog* dan jejaring sosial, yaitu Twitter, Facebook dan Instagram. Secara general penelitian ini akan melihat peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma tentang kebudayaan Dayak. Peneliti juga akan melihat peran media sosial “Ruang Dayak” dalam membangun struktur sosial,

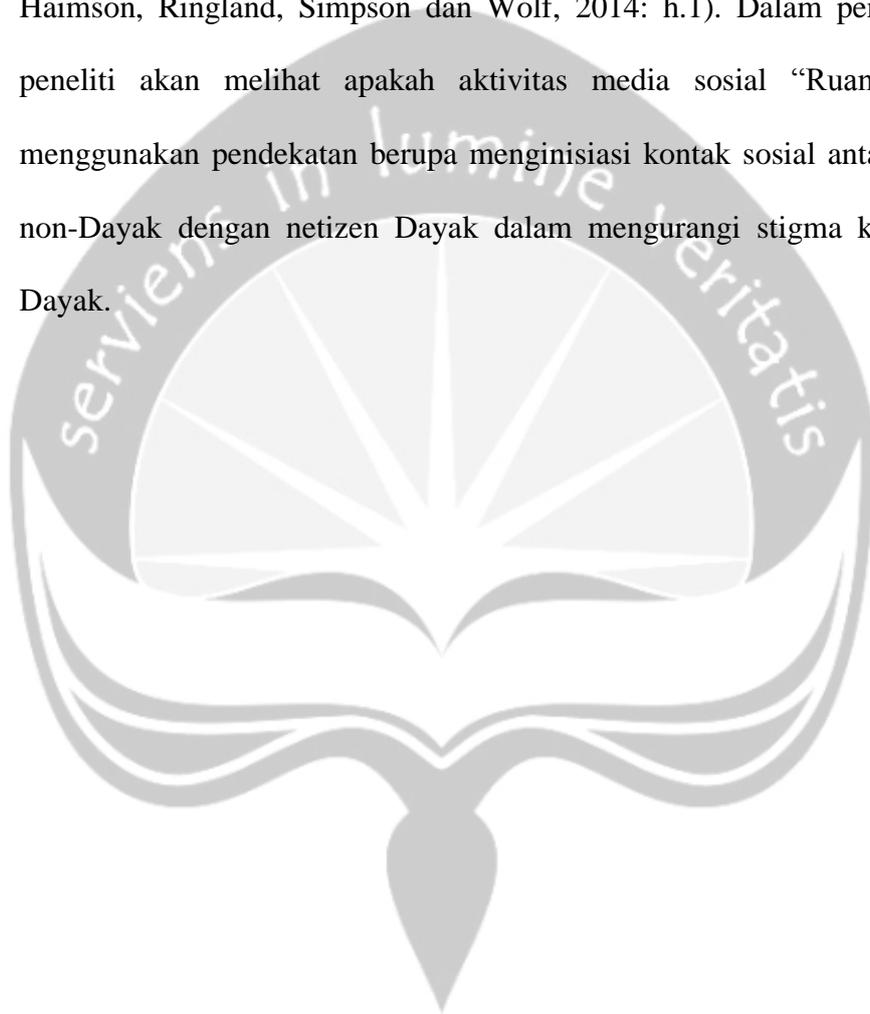
menjadi media yang interaktif, menciptakan bentuk-bentuk baru hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan dari individu yang satu ke individu yang lain serta menyebarkan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan ke masyarakat luas.

Dalam aspek kebudayaan pada penelitian ini, peneliti hendak melihat pendekatan menurut Mark Orbe yang telah diterapkan oleh para pengagas dan penggiat akun “Ruang Dayak” dalam berinteraksi dengan kelompok lain seperti yang dipaparkan dalam teori *Co-Cultural*. Adapun kelompok dominan dalam penelitian ini mengacu pada kelompok budaya non-Dayak. Kelompok *underrepresented* mengacu pada kelompok budaya Dayak. Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi stigma yang ada terkait kebudayaan Dayak dan mengklasifikasikannya ke dalam lima jenis stigma tersebut.

Ada beberapa pendekatan yang dirumuskan oleh Corrigan dan Penn (1999) dalam pengurangan stigma yang berfokus pada tiga cabang pendekatan yaitu protes, pendidikan dan kontak sosial (dalam Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1). Protes mencakup berbicara atau mengutarakan sikap menentang tindakan diskriminasi terhadap kebudayaan Dayak. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat apakah aktivitas media sosial “Ruang Dayak” menggunakan pendekatan berupa protes dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Pendidikan mencakup juga tindakan penyajian fakta tentang kebudayaan Dayak yang berefek pada pengurangan stigma. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat apakah aktivitas media

sosial “Ruang Dayak” menggunakan pendekatan berupa pendidikan dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak.

Kontak sosial mengacu pada mempromosikan kontak antarpribadi antara publik dan pihak dengan yang dikenakan stigma (RAND dalam Haimson, Ringland, Simpson dan Wolf, 2014: h.1). Dalam penelitian ini peneliti akan melihat apakah aktivitas media sosial “Ruang Dayak” menggunakan pendekatan berupa menginisiasi kontak sosial antara netizen non-Dayak dengan netizen Dayak dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Banyaknya suku dan budaya di Indonesia menjadikan adanya ketimpangan kesadaran dan pemahaman tentang suatu suku. Pada masyarakat dengan kebudayaan yang beragam sangat memungkinkan adanya kelompok kebudayaan yang lebih dominan yang menyebabkan kebudayaan lainnya menjadi kebudayaan *underrepresented* seperti yang dirumuskan pada *Co-Cultural Theory*. Minimnya ekspos untuk budaya *underrepresented* dibanding dengan budaya dominan menjadikan orang kekurangan informasi dan pengetahuan tentang budaya *underrepresented* tersebut.

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang suatu kebudayaan menyebabkan munculnya stigma yang kemudian mengarah pada pemberian label dan tahapan proses pembentukan stigma lainnya yang dirumuskan oleh Link dan Phelan. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma tentang kebudayaan Dayak dapat digolongkan pada stigma dengan jenis pemberian label, prasangka dan stereotip. Adapun stigma-stigma yang tergolong pada jenis label meliputi stigma tentang kebudayaan Dayak yang merupakan kebudayaan Dayak sebagai suku yang kebal dan beringas, pedalaman, kasar serta suka mabuk-mabukan. Kemudian, stigma tentang kebudayaan Dayak yang merupakan bagian dari prasangka adalah stigma yang memaparkan suku

Dayak yang memakan manusia dan kebudayaan Dayak yang identik dengan hal-hal mistis yang menakutkan. Sedangkan, stigma kebudayaan Dayak yang tergolong pada jenis stereotip berbunyi kebudayaan Dayak memenggal kepala orang, suku yang kebal dan beringas, biasa dengan budaya bertato, identik dengan hal-hal mistis yang menakutkan, kasar dan suka mabuk-mabukan.

Hal ini kini dapat diatasi dengan perkembangan teknologi. Persebaran informasi yang kini semakin cepat karena perkembangan teknologi dan internet menjadikan stigma kebudayaan yang ada sejak dulu dapat dikurangi atau diubah sedikit demi sedikit. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang dapat membantu dalam mengurangi stigma kebudayaan adalah media sosial. Media sosial dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat berbeda. Media sosial merupakan sesuatu yang modern dan kebudayaan erat dengan makna mendalam dan tradisional. Meskipun begitu, hadirnya media sosial dipandang sebagai peluang untuk penyebaran informasi kebudayaan secara luas dan cepat.

“Ruang Dayak” sebagai salah satu media sosial dengan konten kebudayaan memiliki tujuan untuk mengkomunikasi tentang kebudayaan Dayak agar khalayak luas lebih mendapat pemahaman dan informasi mendalam tentang kebudayaan Dayak yang masih sering dipandang negatif oleh masyarakat non-Dayak melalui media sosial. Media sosial dengan konten kebudayaan juga bermanfaat menjadi sarana untuk mengapresiasi karya para penggiat seni lokal, mengajarkan atau memberi informasi lebih tentang kebudayaan yang diangkat, mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu

kebudayaan, menjalin hubungan dengan orang lain di luar sukunya, menyelesaikan sebuah masalah, mencapai tujuan agar informasi tentang kebudayaan khususnya kebudayaan Dayak lebih dapat dipahami oleh khalayak, menurunkan ketegangan dan penyelesaian konflik yang berupa stigma tentang kebudayaan Dayak yang beredar di khalayak luas, serta menstimulasi minat para *followers* atau khalayak non-Dayak pada kebudayaan Dayak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi dalam mengurangi stigma kebudayaan dalam bentuk mengubah pandangan pihak yang memiliki stigma tentang kebudayaan Dayak. “Ruang Dayak” sebagai media sosial berkonten kebudayaan juga menghadirkan relasi baru dengan kelompok kebudayaan lainnya, menularkan semangat melestarikan budaya dan berbagi informasi tentang budaya Dayak ditingkat kelompok dan individu, serta memberikan informasi yang cukup dan dapat dipercaya tentang kebudayaan Dayak pada khalayak luas di media sosial.

Latar belakang para informan pada penelitian ini yang hidup di lingkungan plural memungkinkan para informan terbiasa untuk menghormati anggota budaya lain sebagai manusia serta belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain sehingga komunikasi antar budaya yang dialami para informan dapat berjalan lancar. Meskipun begitu, stigma tentang kebudayaan tetap menjadi halangan pada fase awal komunikasi antar budaya karena sikap menghormati budaya lain apa adanya dan menghormati hak anggota budaya

lain untuk bertindak berbeda dari cara diri kita bertindak kerap kali tersamarkan oleh sekilas informasi yang diketahui tentang suatu kebudayaan.

Minimnya ekspos untuk suatu budaya dibanding dengan budaya lainnya di negara yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia menjadikan orang kekurangan informasi dan pengetahuan tentang budaya tertentu. Hal ini lah yang akhirnya memunculkan adanya kelompok budaya yang lebih dominan dibandingkan kelompok budaya lainnya. Pada era berkomunikasi dengan media baru, batasan antara kelompok budaya dominan dan *underrepresented* yang dirumuskan dalam *Co-Cultural Theory* seakan tersamarkan sehingga tidak ada kelompok yang lebih dominan ataupun kelompok *underrepresented*. Hal ini disebabkan oleh media sosial yang mewadahi setiap kelompok untuk dapat menyuarakan aspirasinya dengan bebas dan mempromosikan diri secara gamblang tanpa merampas kepentingan orang lain seperti yang dipaparkan dalam pendekatan agresif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang suatu kebudayaan lah yang menyebabkan munculnya stigma. Kurangnya pengetahuan kemudian mengarah pada pemberian label dan tahapan proses pembentukan stigma lainnya yang dirumuskan oleh Link dan Phelan.

Meskipun pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan dalam bentuk persebaran informasi seperti yang dilakukan oleh pihak media “Ruang Dayak” dianggap memiliki efek yang minim dan sementara untuk mengurangi stigma,

dengan memberi informasi yang cukup dan dapat dipercaya dapat mengatasi dasar dari munculnya suatu stigma kebudayaan.

## B. Saran

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang juga akan membahas mengenai stigma kebudayaan Dayak atau peran media sosial agar dapat melihat mengenai peran tiap media sosial dalam mengurangi stigma kebudayaan secara lebih mendalam dan spesifik. Penelitian yang membandingkan stigma kebudayaan dengan peran media sosial yang mengangkat kebudayaan lainnya juga dapat dilakukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian yang berfokus pada analisis dengan menggunakan teori-teori yang berfokus pada media juga dapat dilakukan.

Media sosial “Ruang Dayak” yang cukup aktif adalah Instagram. Sedangkan media sosial lainnya hanya berupa akun penyebaran unggahan yang terkoneksi di Instagram. Ada baiknya media sosial “Ruang Dayak” juga mengelola media sosial pada *platform* yang lain. Selain itu, untuk mengoptimalkan pengurangan stigma ada baiknya “Ruang Dayak” juga mengadakan *event* yang memungkinkan adanya kontak langsung antara *followers* non-Dayak dan *followers* Dayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acar, A. (2014). *Culture and social media: an elementary textbook*. United Kingdom: Cambridge Scholars
- AIDS Foundation of South Africa. (2017). *Reducing stigma related to gender, culture, and hiv/aids*. <<https://www.aids.org.za/wp-content/uploads/2018/05/Facilitator%E2%80%99s-Guide-Stigma-Related-to-Gender-Culture-HIV.pdf>>. Diakses pada 24 Oktober 2018 pukul 12.08 WIB
- Al-Barry, D. Y. (2001). *Kamus sosiologi antropologi*. Surabaya: Indah
- Anggra, A. (2018). 7 fakta unik tentang suku Dayak, bukti indonesia luar biasa kaya. *IDNtimes.com*. <<https://www.idntimes.com/travel/destination/ayu-anggraeni/7-fakta-unik-tentang-suku-Dayak-bukti-indonesia-luar-biasa-kaya-1>>. Diakses pada 26 Oktober 2018 pukul 19.05 WIB
- Arlina, A. (2012). *Proses adaptasi antar budaya pasangan menikah melalui proses ta'aruf (studi fenomenologi pada pasangan menikah di awal pernikahan)*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: hasil sensus penduduk 2010*. <<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTIvMDUvMjMvNTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1L2tld2FyZ2FuZWdhcmFhbi1zdWt1LWJhbmdzYS1hZ2FtYS1kYW4tYmFoYXNhLXNlaGFyaS1oYXJpLXB1bmR1ZHVrLWluZG9uZXNpYS5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAxOS0wNS0wMSAwND01ND00NQ%3D%3D>>. Diakses pada 10 Maret 2019 pukul 05.30 WIB

- Baruah, T. D. (2012). Effectiveness of social media as a tool of communication and its potential for technology enabled connections: a micro-level study. *International journal of scientific and research publications*, Vol. 2, No. 5, h.1-10. <[http://www.ijsrp.org/research\\_paper\\_may2012/ijsrp-may-2012-24.pdf](http://www.ijsrp.org/research_paper_may2012/ijsrp-may-2012-24.pdf)>. Diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 03.58 WIB
- Basuki, S. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Betton, V., Borschmann, R., Docherty, M., Coleman, S., Brown, M. dan Henderson, C. (2015). The role of social media in reducing stigma and discrimination. *The british journal of psychiatry*, Vol. 206, No. 6, h.443-444. <<https://www.cambridge.org/core/journals/the-british-journal-of-psychiatry/article/role-of-social-media-in-reducing-stigma-and-discrimination/13C35DB424523B4210530288561CE615#BIBL>>. Diakses pada 25 September 2018 pukul 20.10 WIB
- Burns, J. M., Durkin, L. A. dan Hons, J. N. B. A. (2009). Mental health of young people in the united states: what role can the internet play in reducing stigma and promoting help seeking?. *Journal of adolescent health*, Vol. 45, No. 1, h.95-97. <<https://jahonline.org/retrieve/pii/S1054139X08006563>>. Diakses pada 25 September 2018 pukul 20.31 WIB
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi, H. (2016). Dayak asal usul dan penyebarannya di bumi borneo. *Sosial horizon*, Vol. 3, No. 2, h. 322-340. <<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/376/365>>. Diakses pada 18 September 2018 pukul 21.53 WIB
- Formaninsi, R. (2014). *Stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan (studi kasus pada keluarga pembunuhan di kecamatan padang guci hulu kabupaten kaur provinsi bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Univeristas Bengkulu

- Gloria. (2017). Media sosial berperan penting dalam pengembangan filsafat nusantara. *ugm.ac.id*. <<https://ugm.ac.id/id/news/14904-media.sosial.berperan.penting.dalam.pengembangan.filsafat.nusantara>>. Diakses pada 26 Oktober 2018 pukul 12.21 WIB
- Gieska. (2018). Fakta menarik kecantikan gadis Dayak. *wanita.me*. <<https://www.wanita.me/kecantikan-gadis-Dayak/>>. Diakses pada 17 September 2018 pukul 22.08 WIB
- Haimson, O. L., Ringland, K. E., Simpson, S., dan Wolf, C. T. (2014). Using depression analytics to reduce stigma via social media: bluefriends. *iConference 2014 (social media expo)*. <<https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/48827/Haimson-iConference2014-SocialMediaExpo.pdf?sequence=2&isAllowed=y>>. Diakses pada 26 September 2018 pukul 01.34 WIB
- Heryadi, H & Silvana, H. (2013). Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, h.95-108. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- Irawan, Y. K. (2016). Ubah stigma, panitia larang penjualan arak selama pekan gawai Dayak. *kompas.com*. <<https://travel.kompas.com/read/2016/05/11/162000927/Ubah.Stigma.Panitia.Larang.Penjualan.Arak.Selama.Pekan.Gawai.Dayak>>. Diakses pada 17 September 2018 pukul 21.43 WIB
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). *Panduan optimalisasi media sosial untuk kementerian perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementrian Perdagangan RI
- Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. (2012). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

- Maharani, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap orang dengan hiv dan aids (odha). *Journal endurance*, Vol. 2, No.2, h.158-167. <<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/download/1300/68>>. Diakses pada 24 September 2018 pukul 23.45 WIB
- Miles, M. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2002). *Metode penelitian kualitatif, paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muqaffi, A. (2017). *Penggunaan media sosial instagram dalam proses rekrutmen batch 3 mahar agung organizer*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nasrullah. (2018). The Dayak: close to the eyes, far from the heart. *Proceedings of the 1st international conference on social sciences education - "multicultural transformation in education, social sciences and wetland environment" (icsse 2017)*. Paris: Atlantis Press

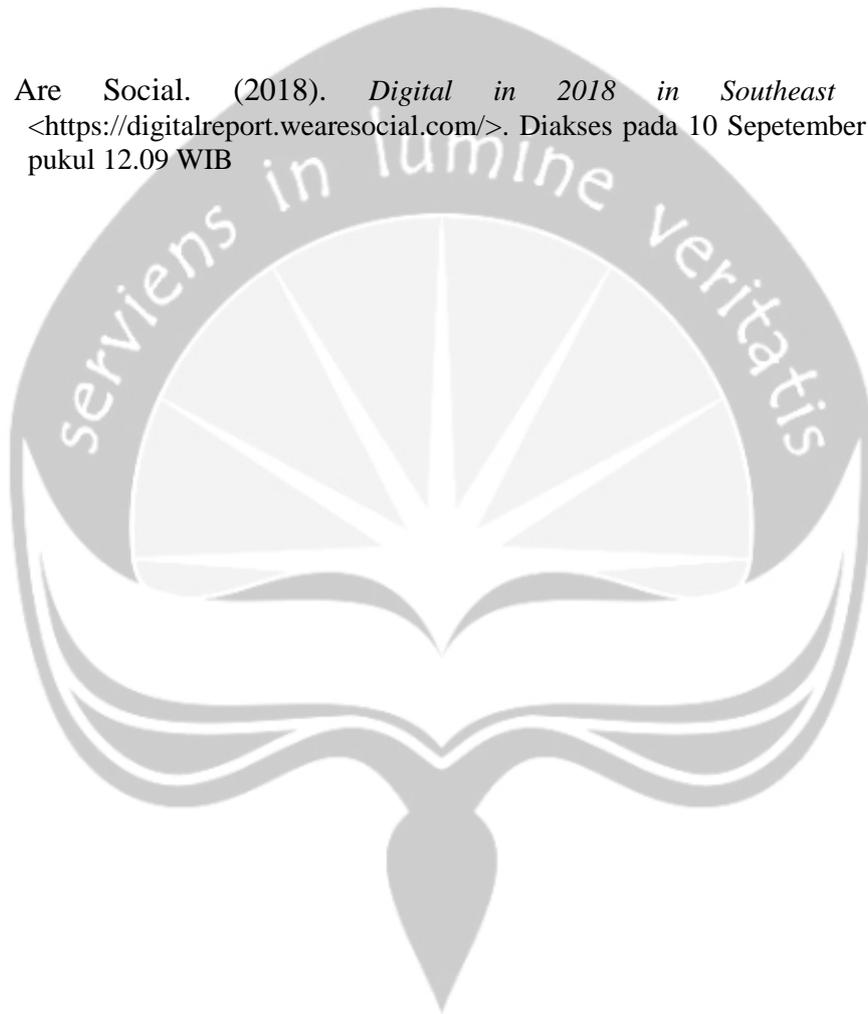
- National Academy of Science. (2016). *Ending discrimination against people with mental and substance use disorders: the evidence for stigma change*. United States : The National Academies Press
- Nawawi, H. H. (1998). *Metodologi penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurwahid, A. F. (2017). Interaksi kelompok punk dengan netizen (kajian fenomenologi gerakan “punk medsos” dalam situs direktori konten punk). *Interaksi online*, Vol. 5, No. 3, h.1-15. <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/16560>>. Diakses pada 16 Oktober 2018 pukul 03.21 WIB
- Odop, N dan Lakon, F. (2011). *Dayak menggugat*. Yogyakarta: Pintu Cerdas
- Piechota, G. (2014). The role of social media in creating intercultural dialogue and overcoming prejudice – a comparative analysis of pilot survey results. *KOME*, Vol. 2, No. 2, h.37-63. <<http://komejournal.com/files/Piechota%20KOME.pdf>>. Diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 02.31 WIB
- Pradana, R. P. (2017). Karolin nilai kongres Dayak internasional bentuk diplomasi cerdas masyarakat adat. *tribunnews.com*. <<http://pontianak.tribunnews.com/2017/07/26/karolin-nilai-kongres-Dayak-internasional-bentuk-diplomasi-cerdas-masyarakat-adat>>. Diakses pada 18 September 2018 pukul 13.11 WIB.
- Prasetia, A. (2018). Jokowi bandingkan jumlah suku indonesia dengan afghanistan. *detik.com*. <<https://news.detik.com/berita/d-3881502/di-bali-jokowi-bandingkan-jumlah-suku-indonesia-dengan-afghanistan>>. Dilansir pada 17 September 2018 pukul 18.12 WIB
- Purnama, M. D. (2018). *Wawancara tentang “Ruang Dayak”*
- Samovar, L.A., Porter, R.E. & McDaniel, E.R. (2010) *Communication between cultures*, 7th Ed. Boston: Wadsworth Cengage Learning

- Scheid, T. L & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health: social contexts, theories, and systems*. United Kingdom: Cambridge University Press  
 <[https://books.google.co.id/books?id=IxQDvOodXeAC&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=IxQDvOodXeAC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)>. Diakses pada 1 November 2018 pukul 05.16 WIB
- Shneider, D.D. (2017). Peran account kampanye budaya di media sosial instagram dalam memperkenalkan sarung samarinda sebagai icon fashion. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 3, h.1-13. Samarinda : Universitas Mulawarman
- Shephred, A., Sanders, C. dan Doyle, M. (2015). Using social media for support and feedback by mental *health* service users: thematic analysis of a twitter conversation. *BMC Psychiatry*, Vol. 15, No. 1, h.29-37.  
 <[https://www.researchgate.net/profile/Caroline\\_Sanders2/publication/272887279\\_Using\\_social\\_media\\_for\\_support\\_and\\_feedback\\_by\\_mental\\_health\\_service\\_users\\_thematic\\_analysis\\_of\\_a\\_twitter\\_conversation/links/54f25f460cf2b36214b1ac67/Using-social-media-for-support-and-feedback-by-mental-health-service-users-thematic-analysis-of-a-twitter-conversation.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Caroline_Sanders2/publication/272887279_Using_social_media_for_support_and_feedback_by_mental_health_service_users_thematic_analysis_of_a_twitter_conversation/links/54f25f460cf2b36214b1ac67/Using-social-media-for-support-and-feedback-by-mental-health-service-users-thematic-analysis-of-a-twitter-conversation.pdf?origin=publication_detail)>. Diakses pada 25 September 2018 23.23 WIB
- Sendjaja, S.D. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Spencer-Oatey, H. (2012). *What is culture? a compilation of quotations. globalpad core concepts*.  
 <<http://www.warwick.ac.uk/globalpadintercultural>>. Diakses pada 7 November 2018 pukul 19.43 WIB
- Sugiyono & Kriyantono. (2008). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Suhanda, I. (2017). Stigma sosial, bagaimana mengatasinya?. *Kompas.com*. <<https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/08/06270121/stigma-sosial-bagaimana-mengatasinya?page=all>>. Diakses pada 26 September 2018 pukul 12.12 WIB

Utami, L. S. S. (2016). Teori-teori adaptasi budaya. *Jurnal komunikasi*, Vol. 7, No. 2, h.180-197 <<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17/38>>. Diakses pada 27 Juli 2019 pukul 13.45 WIB

We Are Social. (2018). *Digital in 2018 in Southeast Asia*. <<https://digitalreport.wearesocial.com/>>. Diakses pada 10 September 2018 pukul 12.09 WIB



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Laporan Wawancara

Guna memperoleh data primer untuk penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan *founder* “Ruang Dayak”. Selain itu peneliti mewawancarai empat orang informan yang merupakan *follower* dari akun media sosial “Ruang Dayak” untuk melihat tercapai atau tidaknya upaya dari media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma tentang kebudayaan Dayak. Berikut adalah identitas para informan:

#### Identitas Informan

1. Nama : Marselinus Dwi Purnama (*Founder*)  
Usia : 29 tahun  
Daerah Asal : Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat  
Suku : Dayak  
Hari Wawancara : Sabtu, 23 Maret 2019  
Waktu Wawancara : 14.29 WIB  
Sarana Wawancara : Wawancara via Panggilan Suara
  
2. Nama : Muhammad Fazar Hanafi Lubis  
Usia : 24 tahun  
Daerah Asal : Kota Medan, Sumatra Utara  
Suku : Batak  
Hari Wawancara : Selasa, 9 April 2019  
Waktu Wawancara : 20.12 WIB  
Sarana Wawancara : Wawancara via Panggilan Suara

- 
3. Nama : Yustinus Bagaskara  
Usia : 25 tahun  
Daerah Asal : Kota Balikpapan, Kalimantan Timur  
Suku : Jawa  
Hari Wawancara : Sabtu, 13 April 2019  
Waktu Wawancara : 17.06 WIB  
Sarana Wawancara : Wawancara via Panggilan Suara
4. Nama : Capriano David LiatTewar  
Usia : 24 tahun  
Daerah Asal : Sleman, D. I. Yogyakarta  
Suku : Flores  
Hari Wawancara : Sabtu, 15 April 2019  
Waktu Wawancara : 18.49 WIB  
Sarana Wawancara : Wawancara via Panggilan Suara
5. Nama : Agustina Asteria E  
Usia : 25 tahun  
Daerah Asal : Balai Karangan, Kalimantan Barat  
Suku : Dayak  
Hari Wawancara : Kamis, 30 Mei 2019  
Waktu Wawancara : 21.23 WIB  
Sarana Wawancara : Wawancara via Panggilan Suara

## **Lampiran 2** Wawancara dengan *Founder* “Ruang Dayak”

*Peneliti* : Halo, selamat sore bang

*MDP* : Halo, sore juga

*Peneliti* : Sebelumnya, perkenalkan saya Pricilla Pascadeany Frelians, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Seperti yang sudah saya jelaskan saya sedang meneliti mengenai peran media sosial dan kebudayaan Dayak untuk kepentingan tesis saya. Sebelumnya saya berterima kasih karena abang telah mengizinkan saya untuk menjadikan “Ruang Dayak” sebagai obyek penelitian saya.

*MDP* : Iya mbak. Saya senang mbak kalau ada yang mau neliti soal Dayak apalagi “Ruang Dayak”. Nah, apa yang bisa saya bantu nih mbak?

*Peneliti* : Begini bang, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan baik itu terkait abang secara pribadi maupun tentang “Ruang Dayak”

*MDP* : Oh iya, tanya aja mbak.

*Peneliti* : Apa itu “Ruang Dayak”?

*MDP* : Jadi mbak “Ruang Dayak” adalah suatu akun yang membagikan dan memberikan informasi seputar Dayak. Mulai dari ritual dalam adat istiadatnya, tarian, musik, hingga kekayaan alam dan nilai-nilai dalam masyarakat Dayak lewat beberapa media sosial yang familiar dengan masyarakat di era ini mbak.

*Peneliti* : Apa ide yang mendasari dibentuknya “Ruang Dayak”?

*MDP* : Sebenarnya berawal dari keresahan abang dan beberapa rekan bahwa ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang Dayak dan cuma tahu tentang Dayak dari cerita-cerita yang simpang siur. Dari

situlah abang tergerak untuk memberikan informasi tentang Dayak lewat media sosial yang persebarannya luas dan cepat.

*Peneliti* : Kapan sih bang “Ruang Dayak” ini dibentuk?

*MDP* : Abang awal bikin akun itu tahun 2015 di Facebook dan sejak itu lah aktifnya “Ruang Dayak” hingga sekarang.

*Peneliti* : Mengapa dinamakan “Ruang Dayak” bang?

*MDP* : Waktu itu yang terlintas dibenak abang namanya ya itu, “Ruang Dayak”. “Ruang” kan bisa berarti wadah atau tempat. “Dayak” ya suku Dayak maksudnya. Jadi “Ruang Dayak” itu wadah buat mereka yang tahu tentang dayak bertukar informasi dan membagikan yang mereka ketahui ke orang-orang yang tidak tahu tentang Dayak.

*Peneliti* : Kalau saya boleh tahu nih bang, apa tujuan utama dari dibentuknya “Ruang Dayak” ini?

*MDP* : Ya dasarnya sih pengen kasi tahu ke orang Dayak itu sebenarnya kayak apa. Sekaligus mempromosikan keindahan alam Kalimantan, budaya-budaya dan ritual di budaya Dayak itu kayak apa. Lebih ke arah bisa memperkenalkan (bagi orang luar suku Dayak yang follow “Ruang Dayak”) dan mengingatkan (followers “Ruang Dayak”) yang mungkin aja lupa atau jauh di perantauan agar termotivasi terus melestarikan dan mempromosikan budaya yang ada.

*Peneliti* : Boleh cerita sedikit nih bang bagaimana sejarah perjalanan “Ruang Dayak” mulai dari dibentuk sampai sekarang?

*MDP* : Wah agak panjang loh ini mbak hahaha. Jadi “Ruang Dayak” itu awalnya tahun 2015 dari ngobrol-ngobrol sama beberapa rekan abang. Bahas banyak hal tentang Dayak. Abang dan beberapa rekan ini kan perantau di Jogja. Kita lihat kondisi di sini

bagaimana, kondisi tentang Dayak juga gimana di sana. Ternyata ndak banyak yang tahu tentang Dayak kayak yang abang bilang sebelumnya. Kalaupun tahu ya tahunya info tentang Dayak yang simpang siur lah. Dari situ abang berinisiatif untuk bikin Facebook dan waktu itu yang terlintas dibenak abang namanya itu “Ruang Dayak”. Maksudnya adalah itu jadi ruang atau wadah yang ngeshare tentang Dayak. Orang bisa tahu tentang Dayak dan berbagi informasi tentang Dayak di situ. Dari bikin Facebook baru abang bikin Twitter dan Instagram. “Ruang Dayak” ini kan independen ya mbak sifatnya, jadi semua dikelola oleh abang sendiri. Dulu sempat juga kita punya donatur yang mau membiayai pembuatan web. Kenapa web karena informasi di situ bisa lebih panjang dan biasanya orang lebih percaya kalau informasi dari web. Tapi satu dan lain hal donaturnya tidak lagi membiayai dan akhirnya web pun terhenti karena abang tidak punya biaya buat perpanjangannya. Dari yang awalnya dihina dianggap cuma akun *repost*, akhirnya abang berlakukan standar untuk tiap post yang bisa diangkat oleh “Ruang Dayak”. Mulai sejak itu “Ruang Dayak” *followersnya* meningkat mau di Facebook, Twitter bahkan Instagram. Beberapa rekan malah akhirnya juga mencoba membuat akun-akun seperti “Ruang Dayak” tapi tetap dengan ciri khas masing-masing. Sekarang “Ruang Dayak” syukurnya masih dipercaya dan rame *followers*, beberapa rekan musisi yang karyanya kita angkat juga dilirik pasar yang lebih besar. Contohnya diajak *colab* oleh *youtuber* yang udah cukup ada nama. Senang juga sih bisa sampai gitu.

*Peneliti* : Mengapa abang memilih menyebarkan informasi tentang Dayak atau menggiatkan “Ruang Dayak” di media sosial?

*MDP* : Ya kayak yang abang bilang tadi. Sekarang gini deh, siapa yang tidak punya media sosial di zaman sekarang? Hampir semua orang

di dunia ini punya media sosial. Informasi persebarannya lebih cepat lewat internet dan media sosial. Agar informasi tentang Dayak ini tersebar dengan cepat, luas, dan irit biaya ya pakai media sosial lah jawabannya.

*Peneliti* : Siapa aja bang pihak yang terlibat di “Ruang Dayak”?

*MDP* : Sejauh ini karena kita masih independen sifatnya jadi tidak ada pihak-pihak kayak badan pemerintahan gitu sih. Abang masih meng-*hadle* ini sendirian. Paling dibantu Ida (admin yang di Jogja) cuma karena dia masih fokus skripsi jadi jarang urus akun. Terus ya adek abang, itu aja sementara yang terlibat di “Ruang Dayak”.

*Peneliti* : Menurut abang “Ruang Dayak” itu dikenal sebagai media sosial yang seperti apa sih?

*MDP* : Kalau abang sih ya minimal orang paham “Ruang Dayak” ini menyajikan informasi tentang Dayak aja abang udah senang dengarnya. “Ruang Dayak” ini kan dibentuk didasari dari keresahan abang tentang bagaimana Dayak tidak dikenal orang, sekiranya tahu Dayak juga infonya belum tentu benar. Makanya paling tidak orang paham “Ruang Dayak” ini sebagai media yang memberi informasi tentang Dayak udah cukup bagi abang.

*Peneliti* : Apa pesan utama yang ingin disampaikan “Ruang Dayak”?

*MDP* : *Simplenya* sih begini: orang jadi tahu tentang Dayak dan dapat info yang memang bisa dipercaya, jadi tidak simpang siur lagi. Tujuan kita mempublikasikan agar apapun informasi tentang budaya Dayak ingin kita bagikan ke semua, tidak hanya orang Dayak tetapi ke orang di luar suku Dayak. Tujuan awal adalah agar “Ruang Dayak” ini dikenal sebagai sebuah akun yang konsen akan publikasi budaya hingga dunia mengenal suku budaya Dayak.

*Peneliti* : Siapa sebenarnya yang jadi sasaran “Ruang Dayak”?

*MDP* : Tidak ada spesifikasi sih mbak. Intinya semua orang yang kurang informasi tentang Dayak. Ya mungkin ini lebih ke orang di luar suku Dayak. Tapi Dayak kan besar ya mbak. Belum tentu Dayak yang satu dengan yang lain saling tahu atau sama budayanya. Nah, lewat “Ruang Dayak” sesama Dayak juga jadi saling tukar informasi tentang kebudayaan mereka baik yang sama maupun beberapa aspek yang beda, bahasa misalnya.

*Peneliti* : Apa sih yang jadi pertimbangan abang untuk meng-*upload* sebuah *post* di medsos “Ruang Dayak”? Misalnya, kenapa sih abang *post* unggahan 4 hari yang lalu? Apa dasarnya? Karena pengen aja atau memang udah direncanakan buat *upload* itu?

*MDP* : Sejauh ini masih *random*. Pokoknya *posting-an* itu yang bisa memperkenalkan tentang Dayak dan juga mengingatkan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya yang ada. Itu utamanya. Kedua, atas dasar apresiasi untuk para kreator yang memang aktif membuat konten, abang biasanya lebih aktif membantu publikasi, walaupun mereka tidak meminta. Biasanya postingan itu sudah abang jadwalkan, maksudnya satu postingan pas di-*upload* di hari apa atau jam berapa.

*Peneliti* : Ada tema khusus ndak untuk yang di *post*? Misalnya minggu ini bahas makanan *upload* berapa postingan? Atau apa kriterianya sebuah konten bisa di-*post* di medsosnya “Ruang Dayak”?

*MDP* : Itu belum ada kepikiran saat ini masih acak aja mbak, terkecuali hari-hari khusus atau tanggal merah. Untuk kriteria yang jelas sebuah foto atau video sumbernya harus jelas (kepemilikan atau yang pertama *upload*) untuk menghindari pelanggaran hak cipta. Kemudian, kontennya harus yang mengandung informasi yang jelas, seperti menjelaskan sebuah acara atau event dan ada

informasi tentang lokasi dan sub-suku Dayak apa. Jadi yang melihat dan baca juga paham.

*Peneliti* : Seberapa besar dampak dari dibentuknya “Ruang Dayak” terhadap masyarakat atau netizen yang akses media sosial “Ruang Dayak”?

*MDP* : Kalau dampak aku jawab setahu abang aja ya mbak. Pertama, muncul akun-akun serupa alias membantu membangkitkan semangat melestarikan kebudayaan dengan cara yang kekinian. Kedua, secara tidak disengaja banyak akun-akun pribadi yang mulai post-post tentang budaya Dayak yang dia tahu, di tag ke kita agar bisa diangkat di “Ruang Dayak”. Ini kan secara ga sengaja jadinya informasi tentang Dayak memiliki banyak jejak di media sosial dan itu semakin bagus untuk penyebaran informasi tentang Dayak jadinya orang tahu informasi yang benar tentang Dayak itu seperti apa sekarang ini. Terakhir, ada juga relasi baru dengan akun-akun kebudayaan dari suku lainnya.

*Peneliti* : Bagaimana pandangan abang soal keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia?

*MDP* : Sangat istimewa. Dengan keberagaman budaya, Indonesia di kenal sangat kaya akan budaya dan tradisi. Keberagaman budaya sama dengan keberagaman keyakinan, dengan adanya perbedaan, kita bisa saling memahami dan mengerti karakter, cara, bahasa satu sama lain.

*Peneliti* : Menurut abang apakah ada budaya yang lebih dominan dari budaya lainnya di Indonesia?

*MDP* : Kalau abang sih bukan bermaksud menyinggung SARA atau gimana ya. Menurut abang ya budaya yang dominan di Indonesia tuh jelas budaya Jawa. Mungkin faktor di pulaunya sendiri juga apa-apa udah maju ya. Jadi berasa budaya Jawa itu paling dapat

sorotan jadi paling dominan juga di benak orang. Apalagi dikaitkan dengan Indonesia.

*Peneliti* : Suku apa aja yang abang ingat dan bakal abang sebutin kalau orang tanya tentang suku-suku di Indonesia?

*MDP* : Dayak tentu, karena melekat dalam daging dan aliran darah abang. Jawa, karena hampir setiap hari ketemu keluarga yang orang Jawa. Kemudian, Sunda, ada masa lalu yang tercantik soalnya dari sana. Melayu, karena setiap ke warung ketemu orang Melayu di Sintang ni hahahahahaha

*Peneliti* : Apa pandangan negatif tentang Dayak yang pernah abang dengar atau tahu?

*MDP* : Paling negatif perang antar suku, Dayak dan madura tahun berapa sih 96 akhir kah yaaa. Kemudian debus itu orang kebal (tatung). Dayak makan orang lah, penggal kepala lah, suku yang kebal dan beringas (membunuh). Ya gitu deh mbak.

*Peneliti* : Terus kalau ada orang yang tahunya tentang Dayak kayak gitu apa yang biasanya abang lakukan?

*MDP* : Ya abang jelasin kalau zaman telah berubah, saat ini dunia telah di grogoti dengan moderenisasi yang luar biasa yang mengubah pola pikir dan prilaku cara kami untuk hidup tentu berubah, Dayak tidak seketinggalan itu. Kayak gitu abang jelaskan.

*Peneliti* : Bagaimana “Ruang Dayak” menanggapi stigma atau prasangka negatif tentang kebudayaan Dayak yang masih ada di kalangan masyarakat sekarang ini? Apakah “Ruang Dayak” juga berusaha menjelaskan ke orang-orang bahwa Dayak yang ada dibenak mereka tidak seperti Dayak masa kini yang pada kenyataannya juga berkembang?

*MDP* : Ya tentu, makanya jenis post “Ruang Dayak” selalu seperti yang mbak lihat.

*Peneliti* : Pernah tidak “Ruang Dayak” secara blak-blakan mengunggah *posting-an* yang tujuannya untuk menjawab pandangan negatif misalnya: Dayak ndak makan orang gitu bang? Atau “Ruang Dayak” lebih ke yang memberi informasi positif tentang Dayak jadi secara halus menjawab bahwa Dayak itu ndak seperti yang ada di pikiran mereka?

*MDP* : Belum pernah yang *to the point* sih mbak, jadi lebih ke memberi informasi.

*Peneliti* : Bagaimana peran “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak?

*MDP* : Seperti yang udah abang sebutkan sebelumnya, “Ruang Dayak” tidak menggunakan cara yang blak-blakan *nge-counter attack* stigma-stigma yang ada. “Ruang Dayak” lebih tetap berfokus pada menyebarkan informasi, mempromosikan budaya dan keindahan yang Dayak miliki agar orang-orang jadi tahu Dayak itu seperti apa sebenarnya. Kan kalau mereka punya informasi yang cukup, atau tahunya udah lebih banyak tentang Dayak, jadinya mereka bisa berpikir mana yang harus dipercaya. Info yang simpang siur, kisah masa lalu Dayak atau info tentang Dayak di masa kini. Memang mungkin butuh waktu yang lama ya sampai orang bisa berubah pikiran kalau Dayak itu tidak begini begitu. Tapi paling tidak mereka tahu lah Dayak itu seperti apa.

*Peneliti* : Apa harapan abang terhadap “Ruang Dayak”

*MDP* : Harapan abang sih, “Ruang Dayak” ini bisa semakin besar dan bisa dilirik pihak-pihak lain untuk digandeng biar ada kerjasama. Tapi paling tidak ya, harapannya “Ruang Dayak” ini bisalah jadi media sosial yang memberi informasi tentang Dayak. Terus orang-

orang yang punya pandangan negatif tentang Dayak atau tahu Dayak tapi dari informasi yang kurang *update* atau simpang siur jadinya berubah lah pemikirannya. Setidaknya mereka jadi berpikir “Oh Dayak tuh ternyata begini, tidak begitu ya ternyata.” Ya gitu lah kira-kira mbak

*Peneliti* : Wah makasih banyak ya bang buat *sharing*nya. Sangat membantu sekali

*MDP* : Hahahaha sama-sama mbak. Jangan sungkan kalau ada yang dibingungkan lagi tanya aja.

*Peneliti* : Iya bang. Oh iya, hasil wawancara tadi ini akan saya jadikan data untuk kepentingan penelitian saya ya bang. Tidak ada masalah kan bang?

*MDP* : Oh iya dong, silahkan aja *gapapa*. Yang diomongin tadi juga semuanya bisa untuk di *share* kok

*Peneliti* : Oke baik bang. Terima kasih banyak ya bang buat waktunya.

*MDP* : Sama-sama, mbak.

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara *Followers*

Peneliti yang awalnya menghubungi setiap informan untuk memberitahu tujuan peneliti dan memohon ijin untuk menjadi informan pada penelitian ini. Setelah informan bersedia, peneliti meminta nomor informan yang bisa dihubungi agar wawancara dapat dilakukan melalui panggilan suara. Hal ini untuk menghindari adanya kesalahan persepsi jika wawancara dilakukan melalui *chat* yang berupa teks. Wawancara dilakukan di hari dan waktu yang berbeda untuk tiap informannya. Berikut adalah transkrip wawancara bersama ketiga informan tersebut:

#### 1. Informan 1

*Peneliti* : Halo, selamat malam, mas.

*MFHL* : Malam juga, mbak.

*Peneliti* : Perkenalkan sebelumnya, saya Pricilla Pascadeany Frelians, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya sedang meneliti mengenai peran media sosial dan kebudayaan Dayak untuk kepentingan tesis saya. Sebelumnya saya berterima kasih karena mas sudah mau menjadi informan penelitian saya.

*MFHL* : Iya mbak

*Peneliti* : Maaf sebelumnya mas boleh memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, asalnya dan suku mas?

*MFHL* : Selamat Malam mbak Pricilla. Terima kasih sudah menjadikan saya narasumber di penelitian mbak. Perkenalkan nama saya Muhammad Fazar Hanafi Lubis. Mbak-nya bisa panggil Fazar aja. Usia saya taun ini 24 tahun. Saya aslinya orang Medan, mbak. Kebetulan juga saya orang Batak.

*Peneliti* : Kalau boleh saya tahu mas punya akun media sosial apa aja ya mas ?

*MFHL* : Medsos ya? Saya punya sih Facebook, Twitter juga, sama Instagram.

*Peneliti* : Kalau blog gitu masnya punya?

*MFHL* : wah kalau blog saya ga main mbak

*Peneliti* : Channel di youtube atau akun di situs belanja?

*MFHL* : Youtube ga ada upload video sih mbak. Cuman buat buka-buka video-video orang aja. Kalau situs belanja paling di shoppee, OLX. Itu pun jarang banget bukanya mbak

*Peneliti* : Di antara medsos yang mas punya itu, mana yang mas paling sering akses?

*MFHL* : Duh, saya tuh kadang-kadang aja akses media sosial mbak. Soalnya saya lebih sering akses *mobile games* hehehehe. Tapi di antara tiga media sosial itu saya lebih sering di Instagram sama Twitter.

*Peneliti* : Seberapa *intens* masnya akses media sosial dalam seharinya?

*MFHL* : Kalau dalam sehari mungkin aku akses media sosial itu masing-masing setengah jam sampai se-jam tiap pagi, siang, sore, malam.

*Peneliti* : Biasanya mas kalau akses media sosial itu tujuannya untuk apa sih kalau saya boleh tahu?

*MFHL* : Ya sebenarnya sih cari hiburan sama cari informasi terupdate mbak. Selain itu juga keep contact sama teman-teman lama.

*Peneliti* : Oke. Dari penggunaan media sosial yang selama ini mas lakukan dalam keseharian mas, apa yang bisa mas dapat dari penggunaan media sosial itu?

*MFHL* : Banyak mbak. Lewat media sosial itu saya jadi tahu isu terkini, berita-berita atau sekedar informasi yang sifatnya hiburan yang

terbaru. Selain itu saya juga bisa keep contact dengan teman-teman saya yang lama dan udah jauh tinggalnya, kayak beda pulau gitu. Gitu sih mbak kurang lebihnya.

*Peneliti* : Kalau menurut mas, apa komunikasi lewat media sosial itu sifatnya dua arah, bebas, dan bersifat personal?

*MFHL* : Dua arah itu jelas, kita kan bisa saling dialog ya di situ (media sosial). Bisa lewat DM, *comment*, atau kalau di Twitter lewat *reply* dan *retweet*. Kalau dibilang bebas ya iya. Tapi kita kan juga sebenarnya dipantau, kalau aneh-aneh atau akunnya *nggak* benar kan bisa di *report* terus akunnya di-*suspend* bahkan dihapus sama orang pusat di kantor media sosialnya sana. Kalau bersifat personal gimana ya? Memang sih yang kita tunjukkan di media sosial kita itu bersifat personal tapi udah *nggak* miliki kita doang, karena kan orang lain juga bisa liat, bahkan bisa *share* ke orang lain yang mungkin kita *nggak* kenal.

*Peneliti* : Terus, kalau menurut mas-nya nih, media sosial tuh memberikan informasi, penjelasan, hiburan, pertukaran nilai budaya dan menghadirkan interaksi sosial juga tidak ya?

*MFHL* : Informasi, penjelasan, hiburan, dan interaksi sosial itu jelas mbak kayak yang saya bilang sebelumnya. Nah, kalau pertukaran nilai budaya ini agak-agak terselubung menurut saya mbak. Kalau kita renungi ya iya ada dong pertukaran nilai budaya, tapi kita sering *nggak* sadar soal itu. Misalnya nih kita jadi tahu kalau bule kenapa kesannya bajunya *fashionable* tiap musim beda ya karena memang *fashion* orang bule itu *nyesuain* musim yang ada di negaranya bukan karna gaya-gayaan pakai jaket tebal gitu.

*Peneliti* : Hmmm, oke. Kan sekarang ini banyak akun-akun di media sosial itu yang mengangkat unsur-unsur kebudayaan. Bagaimana

pandangan mas terkait penggunaan media sosial dengan aspek kebudayaan?

*MFHL* : Bagus kok. Karena media sosial itu persebaran informasinya kan bisa luas. Itu bisa digunakan untuk menyebarkan informasi terkait suatu kebudayaan yang mungkin masih banyak belum orang tahu secara cepat, luas terus minim biaya juga kan.

*Peneliti* : Apakah menurut mas media sosial berperan dalam membangun struktur sosial, interaktif, menciptakan bentuk baru pada hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan, serta menyebarkan penemuan baru yang berupa ilmu pengetahuan ke khalayak luas?

*MFHL* : Oh iya jelas dong mbak. Bagi saya perkembangan teknologi itu sendiri saja sudah sangat membantu. Dari yang dulu surat-suratan jadi sekarang *chatting* aja cukup, *nggak* nunggu lama langsung dapat info kabar. Apalagi adanya media sosial, ini tuh membuat kita tahu soal orang lain, budaya lain, belahan dunia lainnya, penemuan-penemuan baru. Kalau saya sih *yes* mbak hehehe

*Peneliti* : Hahahaha iya mas. Ngomongin soal budaya, Indonesia kan budayanya beragam banget ya mas. Bagaimana pandangan mas tentang keberagaman budaya di Indonesia ?

*MFHL* : Menurut saya itu kekayaan buat Indonesia. Sayang aja sekarang sering digunakan untuk alasan memecah belah. Padahal keberagaman budaya kita itu yang membuat orang-orang luar negeri penasaran dengan negeri kita ini.

*Peneliti* : Suku di Indonesia kan ada ratusan nih mas. Kalau disuruh sebutin suku apa aja yang ada di Indonesia, suku apa aja yang akan mas sebutkan?

*MFHL* : Yang jelas suku saya lah ya, mbak. Batak, Jawa, Padang, Sunda, Melayu. Apa lagi yaak ahahah banyak mbak.

*Peneliti* : Menurut mas apakah ada budaya yang lebih dominan dari budaya lainnya di Indonesia?

*MFHL* : Budaya yang dominan ya? Kalau menurut saya pribadi nih, tanpa maksud SARA atau gimana ya mbak. Mungkin budaya yang dominan di Indonesia itu budaya Jawa mbak. Kayaknya sih karena mereka juga populasinya paling banyak populasinya.

*Peneliti* : Pernah nggak masnya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang di luar suku mas?

*MFHL* : Sejauh ini sih nggak mbak. Cuma kadang orang kira saya bentak atau marah-marah sama mereka padahal ya logat saya memang kayak gitu hehehehe

*Peneliti* : Oh gitu mas. Tapi kalau masnya pribadi selama ini ada nggak rasa nggak mau berinteraksi sama orang di luar suku mas kayak pemikiran “Ah itu ga mau lah teman atau ngobrol sama orang suku itu karena ini lah itu lah” gitu?

*MFHL* : Gak, ga ada mbak. Gimana ya? Saya tuh senang kalau dapat teman dari suku ataupun daerah yang beda sama asal saya. Karena itu tuh menambah lingkaran pertemanan saya.

*Peneliti* : Hahahaa oke. Nah, mas tahu tentang Dayak tidak?

*MFHL* : Tahu, sukunya orang Kalimantan kan mbak.

*Peneliti* : Nah, mas saya *pengen* tahu nih, apa yang mas pahami atau kesan pertama mas tentang Dayak ?

*MFHL* : Yang dipikiran saya pertama kali dengar kata Dayak itu, satu, ya suku pedalaman, orang-orangnya bertato, anting perempuannya

telinganya panjang, dan kasar, suka mabuk, makan orang atau gimana gitu. Nah, gitu menurut saya.

*Peneliti* : Kenapa masnya bisa berpikiran kayak gitu?

*MFHL* : Ya saya dengar dari orang-orang, dari foto-foto di buku sekolah dulu. Dulu sebelum saya interaksi langsung dan kenal lebih dalam soal Dayak.

*Peneliti* : Apa yang pertama kali ada di benak masnya dan apa yang mas lakukan pas ketemu dengan orang Dayak?

*MFHL* : Pertama kali saya masih dibawa itu pikiran-pikiran kayak Dayak itu kasar, pedalaman tinggal di hutan. Tapi penasaran akhirnya saya tanya-tanya deh sama orang Dayak langsung gimana kehidupan mereka di sana. Bahkan akhir tahun 2018 lalu saya ikut sama teman saya ke kampungnya. Ternyata ya *nggak* terlalu seperti bayangan saya yang awal-awal dulu.

*Peneliti* : Di sini kan saya juga sedang melakukan penelitian tentang media sosial milik “Ruang Dayak”. Saya lihat mas ini juga merupakan salah satu *followers* dari Instagram “Ruang Dayak” Kalau boleh saya tahu, mas sejak kapan *follow* “Ruang Dayak” dan pertama kali tahu tentang “Ruang Dayak” dari siapa?

*MFHL* : Iya, saya memang *follow* akun “Ruang Dayak. Saya tau dari teman kuliah saya, teman sekelas saya. Kebetulan dia juga orang Dayak dan dia *follow* itu. Kemudian saya jadi tertarik buat *follow* karena tertarik dengan postingan dari “Ruang Dayak” itu sendiri.

*Peneliti* : Media sosial “Ruang Dayak” apa saja yang mas *follow*?

*MFHL* : Saya cuman *follow* IG aja sih. Emang ada yang lain juga ya mbak?

*Peneliti* : Ada mas. Di Twitter sama *fanpage* FB.

*MFHL* : Oh nanti saya liat deh yang di Twitter.

*Peneliti* : Kenapa *sih* mas *follow* “Ruang Dayak”?

*MFHL* : Ya itu, saya tuh tertarik dengan postingan dari “Ruang Dayak” itu sendiri. Mungkin lebih ke rasa penasaran tentang kebudayaan Dayak itu *sih* mbak. Teman saya bilang, Dayak itu banyak jenisnya dan budayanya beragam jadi kalau mau tahu banyak soal Dayak ya lewat “Ruang Dayak” itu nyarinya.

*Peneliti* : Apa yang mas cari di media sosial “Ruang Dayak”?

*MFHL* : Informasi tentang ritual-ritual adatnya *sih* mbak. Jadi kalau ada postingan tentang ritual pasti saya langsung liat postnya. Mau bentuknya foto ataupun video ya, yang jelas saya tetap baca *caption*nya buat penjelasan yang lebih detail lagi.

*Peneliti* : Seberapa sering mas mengunjungi akun media sosial “Ruang Dayak”?

*MFHL* : hmmm ya minimal seminggu dua kali mbak. Kalau post dari “Ruang Dayak” muncul pas saya scroll timeline Instagram saya ya pasti saya like. Sisanya ya mungkin ada lah seminggu itu minimal dua kali *ngepo-in* akunnya “Ruang Dayak”. Kali aja saya kelewatan post terbarunya ya kan mbak.

*Peneliti* : Hmmm, apa yang mas dapat dari akun “Ruang Dayak” itu?

*MFHL* : Yang saya dapat ya ini... informasi tentang Dayak yang belum banyak orang tahu. Contohnya seperti makanan mereka, gaya hidup mereka, kayak kebiasaan mereka, dan termasuk tentang keindahan-keindahan alam mereka yang pasti ada di akun “Ruang Dayak”.

*Peneliti* : Apakah setelah *follow* akun “Ruang Dayak” ini pandangan mas tentang Dayak berubah?

*MFHL* : Hmmmm jujur ya, mbak, saya berubah pandangannya tentang Dayak nggak seperti yang awal dibayangkan. Perubahannya contohnya kayak awalnya nih kita orang Indonesia banyak menganggap tato itu pandangannya jelek. Tapi ternyata di Dayak itu kayak hal yang turun temurun menggunakan tato. Mungkin nggak seluruhnya Dayak sih seperti itu, tapi sebagian. Ada ciri khas tersendiri juga. Kurang lebih seperti itu juga sih perubahannya.

*Peneliti* : Bagaimana pandangan mas tentang kebudayaan Dayak setelah mengikuti media sosial "Ruang Dayak"?

*MFHL* : Setelah saya jadi tahu banyak info soal Dayak, padangan saya tentang Dayak jadi lebih ke yang positif mbak. Saya jadi tahu bagaimana ritual-ritual adat yang merupakan kebudayaan Dayak itu sangat sakral, bagaimana pandangan saya soal Dayak yang sangat pedalaman juga berubah. Toh buktinya bisa ada media sosial ini, cover-cover lagu kekinian pakai alat musik tradisional khas Dayak bahkan manggung hingga ke luar negeri.

*Peneliti* : Jadi menurut mas apakah interaksi mas dengan media sosial "Ruang Dayak" ini berperan dalam mengubah pandangan yang ada di benak mas tentang Dayak?

*MFHL* : Berperan penting. Menurut saya ya bagus sih karena adanya "Ruang Dayak" ini memberi info tentang Dayak yang selama ini saya nggak tahu. Yang tadinya saya kira Dayak itu begini begitu ternyata setelah liat akun "Ruang Dayak" saya jadi tahu info yang sebenarnya tentang Dayak baik orangnya, terlebih lagi soal budayanya.

*Peneliti* : Bagaimana peran media sosial "Ruang Dayak" dalam mengurangi pandangan negatif kamu tentang kebudayaan Dayak?

*MFHL* : pertama perannya menjadi sarana pemberi informasi tentang Dayak, selain itu juga memberikan informasi event-event. Selain itu menambah teman virtual juga sih yang sama-sama followers dan dia juga kebetulan Dayak

*Peneliti* : Ada nggak hal lain selain “Ruang Dayak” yang mengubah pandangan mas tentang Dayak ?

*MFHL* : Ada sih, mbak. Ada lain juga yang mengubah pandangan saya tentang Dayak.

*Peneliti* : Kalau boleh saya tahu itu apa ya mas?

*MFHL* : Ya karna teman-teman saya yang orang Dayak juga sih mbak. Karena saya udah temenan dengan mereka, dikasi tahu info dan liat juga orang-orangnya seperti apa jadi mereka juga yang menjadi faktor yang mengubah pandangan negatif saya tentang Dayak. Jadi teman-teman ini dan juga akun “Ruang Dayak” menjadi faktor berubahnya pandangan saya tentang Dayak.

*Peneliti* : Okee terima kasih mas karena telah mau berbagi informasi dan pendapat mas dengan saya untuk penelitian saya ini.

*MFHL* : Iya mbak sama-sama.

*Peneliti* : Apa yang sudah kita bicarakan tadi akan saya gunakan untuk data penelitian saya mas. Sebelumnya, apakah mas keberatan jika saya menggunakan nama lengkap mas sebagai data informan saya atau cukup dengan menggunakan inisial?

*MFHL* : Oooh, nama lengkap ya *gapapa* mbak hehehe, *selow* aja mbak.

*Peneliti* : Oke deh mas. Terima kasih banyak ya mas atas waktunya.

*MFHL* : Iya, sama-sama, mbak. Selamat Malam.

*Peneliti* : Selamat Malam, Mas.

## 2. Informan 2

*Peneliti* : Halo, Selamat malam, mas. Perkenalkan sebelumnya, saya Pricilla Pascadeany Frelians, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya sedang meneliti mengenai peran media sosial dan kebudayaan Dayak untuk kepentingan tesis saya. Sebelumnya saya berterima kasih karena mas sudah mau menjadi informan penelitian saya.

*YB* : Oh mbaknya yang tadi ya? Iya mbak, gimana?

*Peneliti* : Sebelum kita mulai wawancaranya, mungkin mas boleh memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, asalnya dan suku mas terlebih dahulu?

*YB* : Baik, mbak. Saya, Bagus. Nama lengkapnya Yustinus Bagaskara. Sebenarnya saya asli, eh bukan asli sih, saya lahir besar di Balikpapan, Kalimantan Timur. Tapi Ibu dan Bapak saya itu orang Jogja Solo. Jadi saya bisa dibilang perantauan dari Jawa.

*Peneliti* : Kalau boleh saya tahu mas punya akun media sosial apa aja ya mas ?

*YB* : Kalau saya Twitter, Facebook, dan Instagram.

*Peneliti* : Masnya punya blog?

*YB* : *Boro-boro* blog mbak, nulis tugas kuliah dulu aja saya suka kesusahan ahahahha

*Peneliti* : Channel di youtube atau akun di situs belanja?

*YB* : Youtube ya paling buat buka video. Kalau situs belanja nggak mbak. Saya masih yang lebih percaya beli langsung. Takut ketipu mbak.

*Peneliti* : Di antara medsos yang mas punya, mana yang mas paling sering akses?

*YB* : Twitter mbak yang paling sering sih.

*Peneliti* : Seberapa *intens* masnya akses media sosial dalam seharusnya?

*YB* : Wah itu sih sepanjang hari mbak, selain mandi, makan, tidur, sama nonton film ya mbak. Kan akses media sosial itu bisa disambal aktivitas yang lain soalnya hehee .

*Peneliti* : Oke. Dari penggunaan media sosial yang selama ini mas lakukan dalam keseharian mas, apa yang bisa mas dapat dari penggunaan media sosial itu?

*YB* : Apa ya? Yang jelas persebaran informasi jadi lebih cepat ya mbak, kita jadi tau info cepet banget. Tapi juga kadang bikin nongkrong jadi sibuk main hape sendiri-sendiri. Ya positif negatif lah kalau menurut saya.

*Peneliti* : Kalau menurut mas, apa komunikasi lewat media sosial itu sifatnya dua arah, bebas, dan bersifat personal?

*YB* : Iya mbak. Di Media sosial kita bisa ngobrol di kolom komentar, itu udah bukti kecil kalau komunikasinya bersifat dua arah. Kamu upload foto atau status terus dikomentarin sama orang lain, ada dialog kan jadinya. Kamu bebas berkespresi dan kamu juga upload hal-hal yang personal banget tentang kamu dan pemikiran-pemikiranmu

*Peneliti* : Terus, kalau menurut mas-nya nih, media sosial tuh memberikan informasi, penjelasan, hiburan, pertukaran nilai budaya dan menghadirkan interkasi sosial juga tidak ya?

*YB* : kalau menurut saya sih iya mbak, apa lagi interaksi tuh, di kolom komentar ada interaksi satu sama lain. Pertukaran budaya juga.

Kalau informasi, hiburan dan penjelasan saya rasa media mana aja juga begitu.

*Peneliti* : Hmm, oke. Kan sekarang ini banyak akun-akun di media sosial itu yang mengangkat unsur-unsur kebudayaan. Bagaimana pandangan mas terkait penggunaan media sosial dengan aspek kebudayaan?

*YB* : Ya bagus dong mbak. Karena itu mempermudah persebaran informasi tentang budaya dan juga membuat suatu budaya lebih di kenal di ranah yang lebih luas.

*Peneliti* : Apakah menurut mas media sosial berperan dalam membangun struktur sosial, interaktif, menciptakan bentuk baru pada hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan, serta menyebarkan penemuan baru yang berupa ilmu pengetahuan ke khalayak luas?

*YB* : Menurut saya apa yang mbak nyatakan dan tanyakan sama saya itu benar adanya. Media sosial itu interaktif. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, penyebaran unsur kebudayaan dan memungkinkan adanya hubungan multikultural sangat mungkin terjadi karena adanya media sosial.

*Peneliti* : Nah, ngomongin soal budaya, Indonesia kan budayanya beragam banget ya mas. Bagaimana pandangan mas tentang keberagaman budaya di Indonesia ?

*YB* : Indonesia itu dikenal karena kebudayaannya yang beragam dan budayanya yang beragam itulah yang harus dijaga.

*Peneliti* : Suku di Indonesia kan ada ratusan nih mas. Kalau disuruh sebutin suku apa aja yang ada di Indonesia, suku apa aja yang akan mas sebutkan?

*YB* : Jawa, Bali, Banjar, Asmat, Dayak, Manado, Sunda, Batak, Bugis, banyak deh mbak pokoknya hahaha.

*Peneliti* : Menurut mas apakah ada budaya yang lebih dominan dari budaya lainnya di Indonesia?

*YB* : *Nggak* bisa dipungkiri sih mbak, budaya Jawa itu dominan banget di Indo. Bukan karena saya Jawa terus saya bilang budaya saya paling dominan. Tapi coba mbak liat sendiri. Sadar nggak sadar budaya Jawa memang lebih dikenal banyak orang dibanding budaya lain di Indo. Saya nggak bilang budaya yang lain ga dikenal tapi kurang familiar aja. Saking banyaknya suku di Indonesia sih kali ya mbak jadi pasti ada yang nggak menonjol dan ada yang sangat menonjol dibanding yang lain.

*Peneliti* : Pernah nggak masnya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang di luar suku mas?

*YB* : Sejauh ini sih nggak mbak. Apalagi buat saya orang Jawa yang besarnya nggak di pulau Jawa. Lagi pula bahasa sehari-hari kita juga bahasa Indonesia kan. Jadi kenapa kesulitan?

*Peneliti* : Haha iya sih mas betul juga. Tapi kalau masnya pribadi selama ini ada nggak rasa nggak mau berinteraksi sama orang di luar suku mas kayak karena terlintas pemikiran “Ah itu ga mau lah teman atau ngobrol sama orang suku itu karena ini lah itu lah” gitu?

*YB* : Gak lah mbak. Saya besar di lingkungan yang beda-beda latarbelakangnya mulai dari beda agama, beda suku, beda kebiasaan, beda kemampuan ekonomi. Jadi udah biasa saya tuh mbak. Mana sekarang saya juga merantau kan. Mana mungkin saya pilih-pilih berinteraksi sama orang.

*Peneliti* : Oke. Mas tahu tentang Dayak kan?

*YB* : Iya jelas dong, kan saya lahir dan besar di Kalimantan.

*Peneliti* : Nah, mas saya *pengen* tahu nih, apa yang mas pahami atau kesan pertama mas tentang Dayak ?

*YB* : Kalau bagi saya soal Dayak itu bukan hal yang baru. Karena seperti yang saya katakan di awal tadi saya lahir besar di Balikpapan. Meskipun di daerah saya tinggal itu nggak terlalu banyak orang Dayaknya. Karena Balikpapan itu kota yang cukup heterogen penduduknya. Ada paling dulu beberapa teman yang Dayak di gereja. Jadi kalau ditanya saya tahu Dayak ya tahu. Cuma ya sekilas-sekilas aja dulu.

*Peneliti* : Menurut mas Dayak itu kayak gimana sih?

*YB* : Aaaa... Secara umum sih sama ya. Yang saya tahu itu Dayak soal mistis-mistis, tato, ya paling gitu sih mbak. Gak banyak yang aneh-aneh tentang Dayak di benak saya karena untuk sekarang sudah lumayan tahu karena sudah cukup banyak bersinggungan langsung dengan orang-orang Dayak.

*Peneliti* : Kenapa masnya bisa berpikiran kayak gitu?

*YB* : Ya karena waktu itu saya belum banyak tahu tentang kebudayaan Dayak ataupun bersinggungan dengan orang Dayak.

*Peneliti* : Apa yang pertama kali ada di benak masnya dan apa yang mas lakukan pas ketemu dengan orang Dayak?

*YB* : Nggak munafik ya pasti yang ada di benak saya soal Dayak dulu yang langsung muncul. Tapi saya nggak pernah yang namanya menjauhkan diri dari kelompok masyarakat yang beda dari saya. Maksudnya itu yang agama, suku, selera bahkan ideologinya beda dengan saya. Jadi yang saya lakukan adalah mendengarkan dan mengamati sebenarnya seperti apa mereka itu. Kalau udah dekat baru deh tanya-tanya ini itu bahkan yang sensitif sekalipun.

*Peneliti* : Disini kan saya juga sedang melakukan penelitian tentang media sosial milik “Ruang Dayak”. Okee mas, ini saya liat mas *follow* akun Twitter “Ruang Dayak”. Kalau boleh saya tahu, mas sejak kapan *follow* “Ruang Dayak” dan pertama kali tahu tentang “Ruang Dayak” dari siapa?

*YB* : Jadi ada temen saya yang nyaranin buat *follow* akun ini untuk tahu info tentang Dayak. Teman saya ini dulu satu komunitas Dayak di kampus, dulu saya *join* pertengahan tahun 2017an karena katanya yang dari Kalimantan boleh ikut walaupun bukan Dayak. Nah pas masih aktif di komunitas dulu deh dia nyaranin saya buat *follow* “Ruang Dayak”. Kebetulan saya aktifnya di Twitter jadi saya *follow* akun Twitter “Ruang Dayak”.

*Peneliti* : Media sosial “Ruang Dayak” apa saja yang mas *follow*?

*YB* : Cuma *follow* Twitternya aja mbak.

*Peneliti* : Kenapa sih mas *follow* “Ruang Dayak”?

*YB* : Awalnya sih cuma buat dapat info lebih tentang Dayak aja.

*Peneliti* : Apa yang mas cari di media sosial “Ruang Dayak”?

*YB* : Ya apapun sih mbak tentang Dayak. Mau itu event, info tentang ritualnya, atau yang lain juga.

*Peneliti* : Seberapa sering mas mengunjungi akun media sosial “Ruang Dayak”?

*YB* : Ga sering-sering amat sih. Tapi tiap saya buka twitter pasti saya cek akunnya “Ruang Dayak”.

*Peneliti* : Apa yang mas dapat dari akun twitter “Ruang Dayak” ?

*YB* : Memang saya harus akui “Ruang Dayak” itu sangat informatif karena memberikan semacam informasi di sana (di Kalimantan)

sedang ada apa, ada ritual tertentu, untuk menambah informasi itu sudah cukup baik, dan juga untuk mengenal budaya Dayak yang saya kurang tahu itu jadi lebih baik. Hanya saja *tweet* dari “Ruang Dayak” terkadang hanya berupa *tweet* yang berisi tautan ke media sosialnya yang lain. Kalau saya sedang malas untuk klik *link* jadi tidak terlalu mendapat informasi. Padahal sekarang Twitter jumlah karakter-nya sudah diperbanyak, sudah bisa bikin *thread* atau semacam bercerita lewat *tweet-tweet* bersambung, juga sudah cukup lama bisa mengunggah video dan foto.

*Peneliti* : Apakah setelah *follow* akun “Ruang Dayak” ini pandangan mas tentang Dayak berubah?

*YB* : Berubah, iya tapi tidak yang drastis ya.

*Peneliti* : Bagaimana pandangan mas tentang kebudayaan Dayak setelah mengikuti media sosial "Ruang Dayak"?

*YB* : Contohnya aja soal tato ya mbak. Jadi kan ada yang beberapa orang yang mempertanyakan ke orang Dayak kayak kok kamu berani sih tato-an. Saya juga bertato cuman saya ya berpikir berulang-ulang kali untuk sampai ke keputusan untuk bertato. Berbeda dengan orang Dayak yang menganggap tato sebagai warisan budaya jadi bukan hal yang aneh untuk bertato.

*Peneliti* : Jadi menurut mas apakah interaksi mas dengan media sosial “Ruang Dayak” ini berperan dalam mengubah pandangan yang ada di benak mas tentang Dayak?

*YB* : Berubah, iya tapi tidak yang drastis. Tapi kalau menurut saya “Ruang Dayak” ini lebih ke yang menambah informasi tentang Dayak.

*Peneliti* : Bagaimana peran media sosial "Ruang Dayak" dalam mengurangi pandangan negatif kamu tentang kebudayaan Dayak?

*YB* : Dari “Ruang Dayak” seperti yang saya katakan sebelumnya ya saya jadi lebih paham ada beberapa hal yang dijelaskan tentang budaya Dayak membuat hal-hal yang selama ini hanya jadi pertanyaan bagi saya dan mungkin bagi orang lain, contohnya seperti kasus tato tadi telah terjawabkan dan membuat pandangan saya tentang Dayak itu menjadi lebih dalam.

*Peneliti* : Ada nggak hal lain selain “Ruang Dayak” yang mengubah pandangan mas tentang Dayak ?

*YB* : Mungkin interaksi langsung sama orang Dayaknya secara intens. Saya lebih paham soal Dayak setelah pas SMA saya kenal lebih banyak orang Dayak. Ditambah lagi pas saya kuliah gabung komunitas Dayak jadi paham kalau Dayak itu beda daerah bisa beda sub suku Dayaknya. Budayanya juga beragam banget.

*Peneliti* : Okee terima kasih mas karena telah mau berbagi informasi dan pendapat mas dengan saya untuk penelitian saya ini. Apa yang telah kita bicarakan tadi akan menjadi data untuk penelitian saya. Kemudian, ini apakah saya boleh mencantumkan nama asli mas atau perlu disamarkan?

*YB* : Nama asli juga *gapapa* mbak.

*Peneliti* : Oke, sekali lagi terima kasih ya mas.

*YB* : Iya mbak.

### 3. Informan 3

*Peneliti* : Halo, Selamat sore, mas. Saya yang tadi minta kontak mas di Facebook.

*CDLT* : Oh, iya, selamat sore mbak. Maaf ya mbak saya baru bisa jam segini. Tadi ada urusan kampus soalnya.

*Peneliti* : Perkenalkan sebelumnya, saya Pricilla Pascadeany Frelians, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya sedang meneliti mengenai peran media sosial dan kebudayaan Dayak untuk kepentingan tesis saya. Sebelumnya saya berterima kasih karena mas sudah mau menjadi informan penelitian saya.

*CDLT* : Hahaha iya mbak.

*Peneliti* : Sebelum kita mulai wawancaranya, mungkin mas boleh memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, asalnya dan suku mas terlebih dahulu??

*CDLT* : Oh iya. Perkenalkan nama saya Capriano David LiatTewar. Panggil aja David. Saya domisilinya di Jogja tepatnya di daerah Monjali. Dari foto saya di FB dan nama saya mbaknya pasti tahu dong saya bukan orang asli Jogja. Jadi, saya itu aslinya Flores, mbak. Kemudian papa saya pindah dinas jadi kami sekeluarga sekarang tinggal di Jogja.

*Peneliti* : Kalau boleh saya tahu mas punya akun media sosial apa aja ya mas ?

*CDLT* : Saya bukan anak media sosial mbak. Saya cuman punya Facebook sama Instagram. Itu aja Instagram karena kepanitiaan di kampus bikinnya hehee

*Peneliti* : Kalau blog masnya punya?

*CDLT* : blog saya ga punya mbak. Tapi saya baca-baca sih blog orang kalau cari materi kuliah atau naskah teater.

*Peneliti* : Channel di youtube atau akun di situs belanja?

*CDLT* : Nggak mbak nggak punya heheheh

*Peneliti* : Di antara medsos yang mas punya, mana yang mas paling sering mas akses?

*CDLT* : Imbang mbak. Tapi memang kalau Instagram saya masih penyesuaian. Soalnya fiturnya banyak dan buat saya bingung.

*Peneliti* : Seberapa *intens* mas mengakses media sosial dalam sehari?

*CDLT* : Jarang banget. Kalau lagi jenuh nugas akhir aja mbak. Nggak lebih dari 3 jam mungkin kalau ditotal dalam sehari.

*Peneliti* : Dari penggunaan media sosial yang selama ini mas lakukan dalam keseharian mas, apa yang bisa mas dapat dari penggunaan media sosial itu?

*CDLT* : Apa ya? Lebih ke ngasi saya hiburan sih di kala mumet. Tapi memang media sosial bagi saya belum menjadi sesuatu yang *addicted* sampai saya yang tiap detik ngecek media sosial.

*Peneliti* : Kalau menurut mas, apa komunikasi lewat media sosial itu sifatnya dua arah, bebas, dan bersifat personal?

*CDLT* : Iya mbak. Kita ambil contoh aja Messengernya Facebook atau DM Instagram. Menurut saya kedua fitur itu yang menunjukkan bahwa media sosial bersifat komunikasi dua arah yaitu dialog dua orang yang *chatting* di DM ataupun Messenger. Bebas mau ngobrolin apa aja di situ. Bersifat personal karena hanya diketahui oleh orang yang terlibat di DM atau Messenger itu.

*Peneliti* : Terus, kalau menurut mas-nya nih, media sosial tuh memberikan informasi, penjelasan, hiburan, pertukaran nilai budaya dan menghadirkan interaksi sosial juga tidak ya?

*CDLT* : Loh, iya jelas dong. Media sosial itu kan memang memberikan informasi, penjelasan dan hiburan yang paling sering saya cari hehehe. Nah untuk pertukaran nilai budaya itu ada yang secara gamblang ada juga yang terselubung. Maksudnya kita tidak sadar bahwa ada nilai budaya yang bisa kita ambil dari informasi di media sosial. Seperti yang sebelumnya kita bahas kalau media sosial itu komunikasinya dua arah, maka itu juga mengiyakan soal media sosial yang menghadirkan interaksi sosial. Iya dong, kan kita mengikuti atau menambahkan seseorang menjadi teman kita di media sosial kita. Jadi ya pasti ada interaksi sosial di sana.

*Peneliti* : Kan sekarang ini banyak akun-akun di media sosial itu yang mengangkat unsur-unsur kebudayaan. Bagaimana pandangan mas terkait penggunaan media sosial dengan aspek kebudayaan?

*CDLT* : Itu tuh kayak mencampurkan dua hal yang sangat berbeda. Media sosial yang sangat *modern* dan kebudayaan yang penuh makna serta tradisional. Tapi itu malah hal yang baik menurut saya. Gini, orang-orang berdebat bilang teknologi mengikis budaya, bilang budaya akan punah. Kalau kita coba mencampurkan seperti ini kan ada banyak kemungkinan yang terjadi. Misalnya, budaya mungkin terkikis kemodernan tapi juga dapat disebar dan dikenal orang-orang yang secara lebih luas.

*Peneliti* : Apakah menurut mas media sosial berperan dalam membangun struktur sosial, interaktif, menciptakan bentuk baru pada hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan, serta menyebarkan penemuan baru yang berupa ilmu pengetahuan ke khalayak luas?

*CDLT* : Iya mbak, saya setuju sih dengan mbak. Media sosial itu kayak mewadahi apa aja sih sebenarnya sekarang. Jadi yang mbak bilang soal interaktif, hubungan multikultural yang baru, penyebaran informasi penemuan baru dan juga unsur-unsur budaya itu juga benar adanya peran media sosial seperti itu.

*Peneliti* : Nah, ngomongin soal budaya, Indonesia kan budayanya beragam banget ya mas. Bagaimana pandangan mas tentang keberagaman budaya di Indonesia ?

*CDLT* : Itu kekayaan banget mbak, kayak aset negara kita gitu. Apalagi saya sangat suka ya soal kebudayaan. Beragamnya itu malah membuat saya penasaran dan kagum secara sekaligus. Apalagi orang luar Indonesia mbak. Saya aja ngerasanya gitu.

*Peneliti* : Suku di Indonesia kan ada ratusan nih mas. Kalau disuruh sebutin suku apa aja yang ada di Indonesia, suku apa aja yang akan mas sebutkan?

*CDLT* : Waah mbaknya mau nguji saya ini mah. Nih, Badui, Batak, Sunda, Asmat, Jawa, Bali, Flores, Papua. Dah itu aja dulu deh mbak hehehee

*Peneliti* : Menurut mas apakah ada budaya yang lebih dominan dari budaya lainnya di Indonesia?

*CDLT* : Kalau menurut saya yang dominan itu budaya Jawa dan Padang. Budaya Jawa bahkan dikenal sampai luar negeri. Gamelan contohnya. Di Belanda ada yang menggiati itu. Kalau budaya Padang itu di kulinernya. Siapa coba yang gatau nasi Padang. *Bule* aja suka sama nasi Padang sampai bikin lagu segala

*Peneliti* : Pernah nggak masnya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang di luar suku mas?

*CDLT* : Kesulitan sih nggak mbak. Tapi pasti orang langsung tau saya orang Timur pas liat penampilan saya, apa lagi kulit saya yang eksotis ahahahha

*Peneliti* : Haha iya mas. Tapi kalau masnya pribadi selama ini ada nggak rasa nggak mau berinteraksi sama orang di luar suku mas karena terlintas pemikiran “Ah itu ga mau lah temanan atau ngobrol sama orang suku itu karena ini lah itu lah” gitu?

*CDLT* : Kalau nggak mau berinteraksi sih nggak mbak. Bagaimanapun saya tertarik dan bangga dengan keberagaman budaya di Indonesia. Tapi ya kadang awal-awal berinteraksi saya itu lebih ke yang takut salah berkomunikasi karena *nggak* tahu banyak tentang orang itu, secara personal ya, bukan karena *basic* kebudayaan orang itu. Ya budaya Indoensia itu kan sangat beragam, saya juga masih belajar mbak.

*Peneliti* : Hahahaa oke. Kalau tentang Dayak mas tahu tidak?

*CDLT* : Saya tahunya itu salah satu suku di Indonesia dan ceweknya cantik-cantik heheheh

*Peneliti* : Hahahaa, kan mas tahu tentang Dayak. Nah, apa yang mas pahami atau kesan pertama mas tentang Dayak ?

*CDLT* : Saya itu kalau soal Dayak hanya ada beberapa di otak. Hal paling pertama yang muncul itu soal cewek Dayak hehehhe. Cewek Dayak itu cantik-cantik sih memang. Itu yang pertama. Kalau untuk yang berikutnya buat aku sih ngeri.

*Peneliti* : Ngerinya kenapa mas?

*CDLT* : Sudah banyak orang yang ngomongin gitu. Oh orang Dayak tuh dukunnya kuat, hati-hati. Kalau kaitannya soal cewek juga harus hati-hati. Misalnya kalau kamu ke sana terus ada orang yang gak suka kamu bisa bener-bener disantet atau gimana gitu. Bahkan itu

pengalaman terakhir temanku orang Flores yang udah tinggal di Kalimantan gitu bilang. Di sana ada aturan yang buat saya cukup aneh gitu. Jadi, kalau kamu bertamu di orang Dayak terus dikasih kopi kamu harus minum atau minuman apapun. Kalau nggak mau minum kamu harus celupin jarimu terus tempel ke leher, karena kalau nggak kamu bisa kena celaka gitu atau gimana saya ga paham. saya pribadi sih lumayan takut sih.

*Peneliti* : Jadi itu ya pandangan masnya tentang Dayak?

*CDLT* : Ya gitu mbak. Saya sih takut gitu. Tapi ada pandangan lain saya tentang Dayak. Saya sangat suka musik Dayak, suka banget. Itu sangat etnik banget. Kultural banget tapi bisa nenangin banget. Karena saya pribadi itu ada beberapa musik tradisional yang kurang saya suka karena terlalu monoton dan kurang enak dinikmati. Tapi kalau musik Dayak saya bisa *enjoy*. Sama ya tetap ngeri aja, soalnya sejarah juga bilang begitu. Saya pernah baca katanya Belanda paling takut ke orang Dayak karena pas mereka masuk ke hutan itu, udah deh... mati deh Belandanya. Padahal di seluruh nusantara juga ada gitu. Tapi nggak semistis di Dayak.

*Peneliti* : Kenapa masnya bisa berpikiran kayak gitu?

*CDLT* : Ya itu, saya dengar dari orang-orang dan baca-baca. Memang sih itu juga gara-gara saya belum pernah dapat penjelasan langsung soal hal-hal itu dari orang Dayaknya langsung.

*Peneliti* : Apa yang pertama kali ada di benak masnya dan apa yang mas lakukan pas ketemu dengan orang Dayak?

*CDLT* : Kalau cewek cantik mungkin saya bakal salah fokus ya mbak ahahah. Ya mungkin saya akan langsung tanya apa yang ada di benak saya itu bener apa nggak sih, itu aja mbak.

*Peneliti* : Di sini kan saya juga sedang melakukan penelitian tentang media sosial milik “Ruang Dayak”. Hmm, oke. Ini kan saya liat masnya *like fanpage* “Ruang Dayak” di Facebook. Kalau boleh saya tahu, mas sejak kapan *follow* “Ruang Dayak” dan pertama kali tahu tentang “Ruang Dayak” dari siapa?

*CDLT* : Sebenarnya awalnya saya *like* itu tahun 2018 awal karena saya liat ada foto cewek cantik gitu ahahah. Sama saya nyari musik-musiknya sih. Saya kalau misalnya ada waktu luang pasti akan ke acara budaya Dayak yang dilaksanakan di Jogja. Sayang aja sejauh ini selalu kehalang sama jadwal latihan teaterku. Karena segitu tertariknya saya tentang Dayak. Kostumnya, tariannya bagi aku ngeri, dalam tanda kutip loh ya. Soalnya saya sangat suka bidang-bidang pertunjukan dan aku hadir nonton pertunjukkan seninya Dayak aku tuh merinding, sekagum itu saya. Dan dari “Ruang Dayak” ini saya suka sih karena ada lagu-lagu pop kekinian yang juga di-*cover* dengan menggunakan alat musik tradisional mereka gitu, karakteristiknya juga kental, kagum sih liatnya.

*Peneliti* : Media sosial “Ruang Dayak” apa saja yang mas *follow*?

*CDLT* : Facebook aja sih mbak.

*Peneliti* : Kenapa *sih* mas *follow* “Ruang Dayak”?

*CDLT* : Ya itu mbak tertariknya saya tentang Dayak sama saya suka tarian terus kostumnya. Karena ketertarikan pribadi sama bidang pertunjukkan seni gitu.

*Peneliti* : Apa yang mas cari di media sosial “Ruang Dayak”?

*CDLT* : Kalau saya *sih* nyari info soal *event-event* yang ada dan bisa saya kunjungi. Sama saya juga liat-liat *cover* lagu atau video tari-tarian Dayak.

*Peneliti* : Seberapa sering mas mengunjungi akun media sosial “Ruang Dayak”?

*CDLT* : Untuk saya yang jarang buka media sosial ini, ya itungannya sering mbak. Pokoknya tiap saya buka medsos ya saya buka *fanpage*-nya “Ruang Dayak”

*Peneliti* : Apa yang mas dapat dari akun “Ruang Dayak” itu?

*CDLT* : Beberapa info soal Dayak dan yang paling saya perhatiin sih info musik, tari, cewek Dayak dan event-event kebudayaannya kalau-kalau ada yang bisa saya kunjungi.

*Peneliti* : Apakah setelah *follow* akun “Ruang Dayak” ini pandangan mas tentang Dayak berubah?

*CDLT* : Nggak sih. Masih sama aja positif dan negatifnya.

*Peneliti* : Bagaimana pandangan mas tentang kebudayaan Dayak setelah mengikuti media sosial "Ruang Dayak"?

*CDLT* : Ya masih kagum dan ngeri secara sekaligus. Tapi tidak mengubah pandangan saya soal Dayak yang ngeri itu ya.

*Peneliti* : Jadi menurut mas apakah interaksi mas dengan media sosial “Ruang Dayak” ini berperan dalam mengubah pandangan yang ada di benak mas tentang Dayak?

*CDLT* : Kalau saya nggak. Nggak cukup.

*Peneliti* : Jadi, menurut mas apa yang bisa mengubah pandangan mas?

*CDLT* : Mungkin kalau saya ke sana langsung.

*Peneliti* : Maksudnya masnya langsung ke kawasan yang ada Dayaknya gitu?

*CDLT* : Atau orang Dayaknya jelasin langsung ke saya kalau semua itu

nggak benar. Karena sampai sejauh ini semuanya aku dengar dari pandangan-pandangan orang lain, jadi bukan orang Dayaknya sih yang cerita. Ya “Ruang Dayak” bagi saya cukup sekedar pemberi informasi, hanya saja itu belum cukup untuk mengubah pandangan saya karena saya orang yang susah berubah pandangannya.

*Peneliti* : Tapi bukannya deskripsi di *post* yang diunggah “Ruang Dayak” sudah cukup rinci ya mas?

*CDLT* : Membaca dan diceritain kadang beda sih *feelnya*, mbak. Jadi saya orang yang lebih ke *audiovisual*, lebih nangkap kalau diceritain dan liat langsung. Atau mungkin “Ruang Dayak” perlu secara *straight* atau *to-the-point* memberi konten yang menunjukkan ini stigma yang ada dan ini fakta yang sesungguhnya. Jadi nggak secara eksplisit gitu. Kan, mungkin saya pandangan-pandangan itu hanya ketakutan kami-kami yang orang luar ini aja.

*Peneliti* : oke mas kalau begitu. Saya berterima kasih sekali mas karena telah mau berbagi informasi dan pendapat mas dengan saya untuk penelitian saya ini. Apa yang telah kita bicarakan tadi akan menjadi data untuk penelitian saya. Kira-kira ini apakah saya boleh mencantumkan nama asli mas atau perlu disamarkan?

*CDLT* : hmmm. Nama asli boleh, mau lengkap, mau panggilan juga boleh.

*Peneliti* : Oke mas, terima kasih banyak ya mas untuk waktu dan diskusinya.

*CDLT* : Oh *gapapa*, mbak. Saya senang kok bisa bahas-bahas kayak gini

*Peneliti* : hahaha oke mas, selamat malam.

*CDLT* : Malam juga mbak.

#### 4. Informan 4

*Peneliti* : Halo, selamat malam, mbak.

*AAE* : Iya, malam.

*Peneliti* : Sebelumnya, perkenalkan saya Pricilla Pascadeany Frelians, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya sedang meneliti mengenai peran media sosial dan kebudayaan Dayak untuk kepentingan tesis saya. Sebelumnya saya berterima kasih karena mbak sudah mau menjadi informan penelitian saya.

*AAE* : Iya mbak

*Peneliti* : Maaf sebelumnya mbak boleh memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, asalnya dan suku mbak?

*AAE* : Perkenalkan nama saya Agustina Asteria, biasa dipanggil Aster. Saya dari Kalimantan Barat. Saya asli suku Dayak. Umur saya 25 tahun.

*Peneliti* : Kalau boleh saya tahu mbak punya akun media sosial apa aja ya mbak ?

*AAE* : punya IG, Facebook, Twitter. Udah itu aja.

*Peneliti* : Kalau blog gitu punya gak?

*AAE* : ga punya hehehe

*Peneliti* : kalau akun situ belanja gitu ada gak?

*AAE* : oh kalau itu saya punya banyak. Shopee, Lazada, Bukalapak.

*Peneliti* : Di antara medsos yang mbak punya itu, mana yang mbak paling sering akses?

*AAE* : Instagram sih

*Peneliti* : Seberapa *intens* mbaknya akses media sosial dalam sehari-hari?

*AAE* : wih sering sekali. Kalau dari 24 jam kira-kira belasan jamnya itu saya pakai buat akses media sosial. Soalnya saya pengangguran ini mbak hahahaha

*Peneliti* : hahaha oke mbak. Dari penggunaan media sosial yang selama ini mbak lakukan dalam keseharian mbak, apa yang bisa mbak dapat dari penggunaan media sosial itu?

*AAE* : Kalau di media sosial itu saya kan biasanya cari-cari informasi sih mbak. kan bisa juga dapat berita yang terupdate.

*Peneliti* : Kalau menurut mbak, apa komunikasi lewat media sosial itu sifatnya dua arah, bebas, dan bersifat personal?

*AAE* : bisa komunikasi dua arah ya bersifat personal juga. Bebas juga untuk mengekspresikan diri, pamer-pamer foto di Instagram.

*Peneliti* : Terus, kalau menurut mbak-nya nih, media sosial tuh memberikan informasi, penjelasan, hiburan, pertukaran nilai budaya dan menghadirkan interaksi sosial juga tidak ya?

*AAE* : Kadang jelas kadang *ga*. Kadang menghibur disaat lagi *bete*. Kasi informasi misalnya saya *gatau* kebudayaan di suku apa saya bisa tau dari instagramnya. Kebiasaan-kebiasaan orang juga saya jadi bisa tau. Lewat Instagram juga saya jadi tahu kenapa orang di Bali itu sembahyang pakai baju kayak kebaya. Ternyata karena kebudayaannya memang harus gitu di budaya mereka kalau mau sembahyang sama yang laki-lakinya juga ada baju khususnya. Saya tahu dari Instagram itu mbak, dulu saya *gatau* soal itu.

*Peneliti* : Hmmm, oke. Kan sekarang ini banyak akun-akun di media sosial itu yang mengangkat unsur-unsur kebudayaan. Bagaimana pandangan mbak terkait penggunaan media sosial dengan aspek kebudayaan?

*AAE* : Bagus sih mbak, karena banyak juga informasi kebudayaan yang saya dapat dari medsos. Sehingga saya jadi banyak tahu kebudayaan orang lain itu kayak gimana.

*Peneliti* : Apakah menurut mbak media sosial berperan dalam membangun struktur sosial, interaktif, menciptakan bentuk baru pada hubungan multikultural, menyebarkan unsur-unsur kebudayaan, serta menyebarkan penemuan baru yang berupa ilmu pengetahuan ke khalayak luas?

*AAE* : *Hmmm*, iya sangat berperan.

*Peneliti* : Apasih manfaat utama yang paling mbak rasakan dari penggunaan media sosial atau fungsi penggunaan media sosial bagi kehidupan mbak?

*AAE* : Yang pertama sih dapat banyak informasi ya mbak. Kedua, dari media sosial saya jadi cepat tahu informasi tentang teman-teman lama saya. Juga bisa jadi hiburan saat saya bosan. Liat yang lucu-lucu.

*Peneliti* : *Hahahaha* iya mbak. Ngomongin soal budaya, Indonesia kan budayanya beragam banget ya mbak. Bagaimana pandangan mbak tentang keberagaman budaya di Indonesia ?

*AAE* : Menurut saya keberagaman budaya di Indonesia itu bagus, unik dibanding negara-negara lain. Banyak orang melirik indonesia karena kebudayaannya itu.

*Peneliti* : Suku di Indonesia kan ada ratusan nih mbak. Kalau disuruh sebutin suku apa aja yang ada di Indonesia, suku apa aja yang akan mbak sebutkan?

*AAE* : Selain sukuku sendiri aku langsung ingat Batak itu yang paling diingat. Selain itu Sunda.

*Peneliti* : Pernah *gak* sih mbak memandang budaya lain di Indonesia itu sebagai ancaman atau budaya yang lebih dominan. Misalnya ada mungkin menurut mbak budaya yang sebenarnya indah tapi *ga* banyak orang tahu karena tertutup sama budaya yang lebih dominan ini?

*AAE* : Menurut saya yang paling menonjol di Indonesia itu suku dan kebudayaan Jawa. Karena orang tahu itu yang paling besar ya suku Jawa, bahasa juga bahasa Jawa gitu kan. Padahal Indonesia kan beragam sukunya tapi orang tahunya soal Jawa gitu.

*Peneliti* : Pernah *ga* mbak kesulitan berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang diluar suku mbak

*AAE* : Pernah sih mbak karena kalau saya ngomong itu kan logat kalimantannya sangat kental kan. Jadi orang langsung nanya “mbak Dayak ya?” pernah beberapa kali ditanya begitu jadinya saya awal-awal keluar dari Kalimantan, dari lingkungan suku saya, saya tuh agak takut lah berkomunikasi dengan orang tapi sekarang sih udah *gak*, udah adaptasi.

*Peneliti* : Tapi berarti sejauh ini mbak *ga* ada rasa *gamau* berinteraksi dengan suku lain kayak yang “ah aku *gamaulah* ketemu orang suku ini karena ini itu” gitu?

*AAE* : Oh *gak*, kalau saya sih *nggak*. Semuanya sama aja.

*Peneliti* : Nah, mbak saya *pengen* tahu nih, sejauh ini apa aja sih pandangan orang yang mbak tahu atau mbak dengar sendiri pertama kali orang tahu mbak itu orang Dayak ?

*AAE* : Nah pas mereka tahu saya Dayak itu mereka tuh nganggap kalau orang Dayak itu yang pertama mistis pokoknya, terus makan manusia, katanya pedang bisa melayang. Mereka juga masih beranggapan kalau ke Kalimantan *ga* bisa balik ke asal mereka.

*Peneliti* : Pernah *ga* sih ada orang sampai kayak memandang mbak kayak gimana pas tahu mbak Dayak, kayak yang *gamau* sampai komunikasi sama mbak?

*AAE* : Kalau kayak gitu *ga* pernah sih, karena setiap orang yang nanya soal Dayak pasti saya jelaskan yang sekarang itu kayak gimana, aslinya kayak apa di sana. Kalau udah dijelasin mereka kayak yang “oooooh, gitu ternyata” gitu mbak.

*Peneliti* : Pandangan-pandangan tentang Dayak itu membuat mbak risih *gak* sih?

*AAE* : Risih sih, karena yang saya tahu saya orang Dayak itu biasa aja. Ternyata orang luar itu mandang Dayak kayak gitu. Kayak pokoknya kejam, seram gitu, makan manusia lah makan hati manusia lah gitu

*Peneliti* : Pernah *ga* mbak nanya kenapa mereka bisa berpikiran kayak gitu?

*AAE* : *Ooh*, ada yang pernah bilang karena kerusuhan Dayak sama madura dulu itu. Dari situ lah orang bilang pedang bisa melayang, orangnya *ga* gerak tapi lawan bisa mati. Maka dari situ mereka memandang Dayak itu makan manusia lah, tinggal di hutan, pedalaman.

*Peneliti* : Di sini kan saya juga sedang melakukan penelitian tentang media sosial milik “Ruang Dayak”. Saya lihat mbak ini juga merupakan salah satu *followers* dari Instagram “Ruang Dayak” Kalau boleh saya tahu, mbak sejak kapan *follow* “Ruang Dayak” dan pertama kali tahu tentang “Ruang Dayak” dari siapa?

*AAE* : Tahu “Ruang Dayak” karena saya kan di sini ada forum kedaerahan kan mbak tahu dari teman-teman forum. Lumayan terkenal juga sih orang banyak tahu. Mulai follow 2016 gitu kalau *ga* salah.

- Peneliti* : Kenapa *sih* mbak *follow* “Ruang Dayak”?
- AAE* : Saya *follow* karena orang Dayak dan banyak juga dapat informasi tentang Dayak yang lain dari situ.
- Peneliti* : Sejauh yang mbak tahu dari post “Ruang Dayak” di media sosialnya “Ruang Dayak” itu lebih ke yang protes, kasi informasi atau *ngajak* orang untuk berinteraksi dengan kebudayaan Dayak
- AAE* : Yang saya liat *sih* lebih ke Informasi. Soal event, suku Dayak lainnya juga.
- Peneliti* : Apa yang mbak cari di media sosial “Ruang Dayak”?
- AAE* : Informasi tentang Dayak yang belum saya tahu. *Cover-cover* lagu pake Sape’, video-video ritual adat atau info apa *sih* yang terbaru tentang Dayak. Gitu *sih* mbak
- Peneliti* : Seberapa sering mbak mengunjungi akun media sosial “Ruang Dayak”?
- AAE* : Wah jangan ditanya lagi mbak. Sering banget. Hampir tiap buka Instagram saya buka “Ruang Dayak”.
- Peneliti* : *Hmmm*, apa yang mbak dapat dari akun “Ruang Dayak” itu?
- AAE* : Yang saya dapat itu kayak kegiatan acara-acara, pesta adat gawai Dayak dan banyak tahu soal ritual adat lainnya. Jadi tahu juga kalau orang Dayak tuh memang cantik-cantik orangnya *hehehhe*
- Peneliti* : Menurut mbak “Ruang Dayak” ini menghadirkan informasi terkini *ga* *sih* soal Dayak atau juga menghadirkan fakta-fakta yang juga membantu untuk menepis pandangan-pandangan negatif tentang Dayak?
- AAE* : Dua-duanya saya liat mbak. Dia post juga soal yang dulu-dulu kayak ritual, *ngasi* tahu kalau orang Dayak *tuh ndak bah* seram-seram. Terus yang terkini juga kayak banyak anak muda yang udah

sekarang udah bisa main sape dengan mudahnya. Dulu kan main sape itu susah sekali. Banyak orang buat lagu Dayak. baju-baju Dayak juga modern sekarang, saya juga liat itu di “Ruang Dayak”.

*Peneliti* : Jadi menurut mbak apakah interaksi dengan media sosial “Ruang Dayak” ini berperan dalam mengubah pandangan negatif yang udah mbak dengar selama ini tentang Dayak?

*AAE* : Menurut saya bisa, tapi *ga* terlalu banyak. Karena *ga* mungkin orang bisa dengan mudahnya berubah pikiran hanya dengan liat gambar atau tulisan yang banyak di media sosial itu. Ada yang bisa tapi ada juga yang *ga* bisa. Karena ada juga yang modelnya baru percaya kalau udah ketemu orangnya langsung atau udah ke daerahnya langsung gitu mbak.

*Peneliti* : Apakah RD bisa media sosial "Ruang Dayak" berperan dalam mengurangi pandangan negatif kamu tentang kebudayaan Dayak?

*AAE* : bisa mbak, sangat bisa berperan

*Peneliti* : Okee terima kasih mbak karena telah mau berbagi informasi dan pendapat mbak dengan saya untuk penelitian saya ini. Apa yang sudah kita bicarakan tadi akan saya gunakan untuk data penelitian saya mbak. Sebelumnya, apakah mbak keberatan jika saya menggunakan nama lengkap mbak sebagai data informan saya atau cukup dengan menggunakan inisial?

*AAE* : Iya mbak sama-sama. Pakai nama asli yang lengkap juga *gapapa*. Semoga lancar ya mbak.

*Peneliti* : Oke deh mbak. Terima kasih mbak atas waktunya.

*AAE* : iya mbak

*Peneliti* : Selamat Malam, Mbak.